

**PENGARUH PENGETAHUAN AKUNTANSI FORENSIK DAN POLA PIKIR
TERHADAP TUGAS KERJA PENILAIAN RISIKO KECURANGAN DALAM
AUDIT LAPORAN KEUANGAN
(SEBUAH EKSPERIMEN)**



Oleh :

Nama : Siti Nurshaliha Mahardhika

No. Mahasiswa : 15312400

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

**PENGARUH PENGETAHUAN AKUNTANSI FORENSIK DAN POLA
PIKIR TERHADAP TUGAS KERJA PENILAIAN RISIKO
KECURANGAN DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN**
(Sebuah Eksperimen)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat sarjana strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh :

Nama : Siti Nurshaliha Mahardhika

No. Mahasiswa : 15312400

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 2 November 2020



(Siti Nurshaliha M)

HALAMAN PENGESAHAN

Bahwa Penelitian yang Berjudul

**PENGARUH PENGETAHUAN AKUNTANSI FORENSIK DAN POLA
PIKIR TERHADAP TUGAS KERJA PENILAIAN RISIKO
KECURANGAN DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN**

(SEBUAH EKSPERIMEN)

(SKRIPSI)

Diajukan oleh:

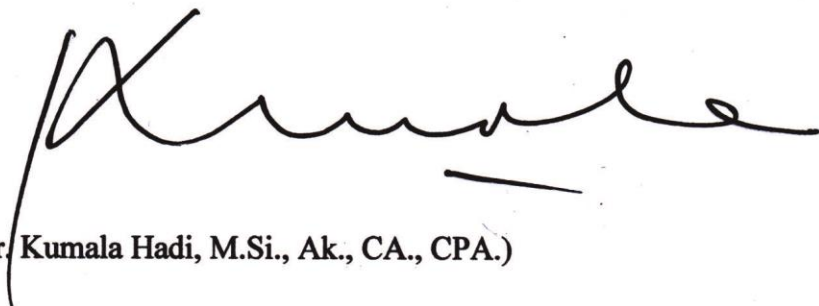
Nama: Siti Nurshaliha M

No. Mahasiswa: 15312400

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal.....15-02-2021.....

Dosen Pembimbing,



(Dr. Kumala Hadi, M.Si., Ak., CA., CPA.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH PENGETAHUAN AKUNTANSI FORENSIK DAN POLA PIKIR TERHADAP
TUGAS KERJA PENILAIAN RISIKO KECURANGAN DALAM AUDIT LAPORAN
KEUANGAN**

Disusun Oleh : **SITI NURSHALIHA MAHARDHIKA**
Nomor Mahasiswa : **15312400**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Jumat, 08 Januari 2021**

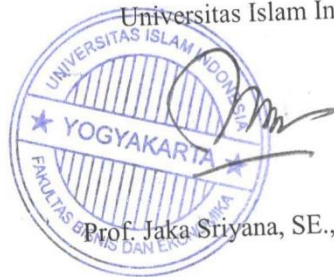
Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Kumala Hadi,Dr.,M.Si., Ak.**



Penguji : **Neni Meidawati,Dra.,M.Si., Ak.**



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia, serta hidayah dan cintaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan akuntansi forensik dan Pola Pikir Auditor Terhadap Tugas Kerja Penilaian Risiko Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan (Sebuah Eksperimen)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Akuntansi pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih berada jauh dari kata sempurna. Skripsi ini dapat tersusun dengan baik dengan bantuan, dorongan, dukungan, serta kerjasama berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah mengabulkan doa-doa yang telah saya panjatkan dan mempermudah jalan yang saya ambil.
2. Kedua orang tua penulis yang tercinta Bapak Arie Purnama dan Ibu Dewi Sri Rahayu yang telah melimpahkan kasih sayang, dorongan, dukungan dan senantiasa menyediakan fasilitas yang terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Mahmudi selaku Kepala Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Dr. Kumalahadi, M.Si., Ak., CA., CPA., selaku pembimbing yang dengan kesabaran selalu memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.
6. Para dosen Prodi Akuntansi dalam jasanya memberikan banyak pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Kakak dan adik saya, Sonia Chandrikinnanti dan Shabrina Maharani Putri yang selalu jadi teman main serta selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman yang bisa diajak main maupun belajar, Nastiti Dwi Setiyani, Charima Suryaningtyas, Dini Hasinta, Febrina Tri Anjelina, dan Rindang Putri, yang selalu membantu secara langsung dan tidak langsung baik dalam dunia perkuliahan maupun dalam menyusun skripsi ini dan memberikan dukungan luar biasa.
9. Teman-teman OCB kelas J khususnya Rayhand, Riris, Dayat, Bella, Nova, Rorry, untuk selalu jadi teman yang menyumbangkan tawa dan semangatnya kepada saya.
10. Mas Anndy Rizza yang selalu memberikan semangat dan membantu saya dalam menyusun skripsi ini dan selalu dengan senang menjadi partner tukar pendapat.
11. Kembaranku, Bella Novita, yang sudah mendengarkan dan saling menyemangati selama ini.
12. Keluarga LEM FE UII 2017/2018, khususnya, Adella Puspita, Raihana Luthfi, Anggit Dwi Yanti, Agung Prastyo, yang telah memberikan banyak pengalaman luar biasa di samping kuliah dan lingkungan kampus.
13. Teman-teman KKN Unit 35 Jeruk, Selo, Pia, Mbak Cipa, Reza, Bang Juan, Taufik, Ocan , Adit.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan semangat serta bantuan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan nikmat tidak terhingga atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis. Aamiin. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat secara luas dan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca.

Yogyakarta, 20 Oktober 2020

Penulis,

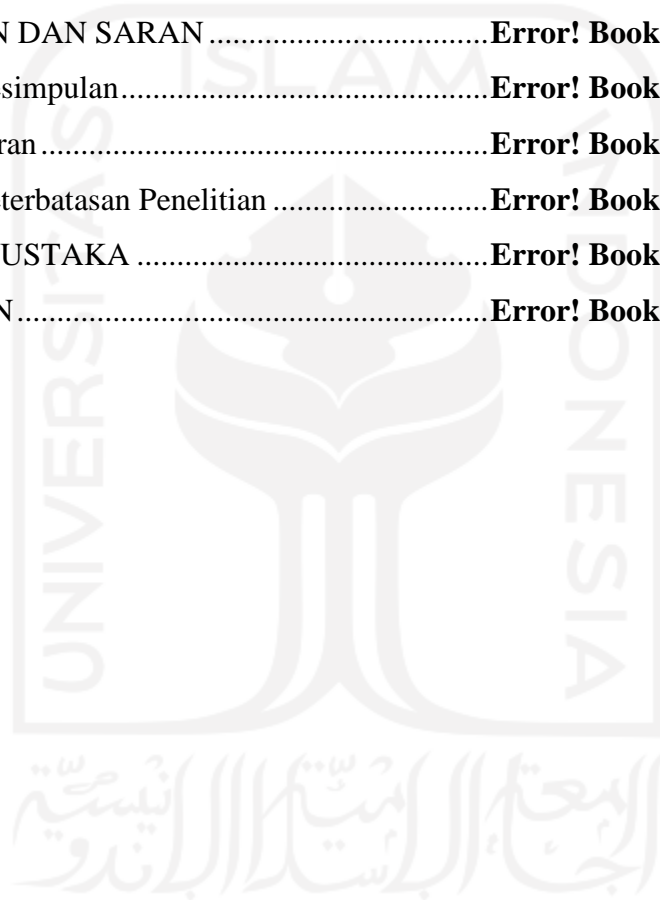
(Siti Nurshaliha Mahardhika)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR TABEL.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.5 Sistematika Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Landasan Teori	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Audit.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 <i>Fraud Triangle Theory</i>	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 <i>Fraud Risk Assessment</i>	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 Kompetensi Auditor dan Akuntan Forensik ..	Error! Bookmark not defined.
2.3 Pengertian Variabel	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Pengetahuan Auditor dan Akuntan forensik ..	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Pola Pikir Auditor dan Akuntan forensik.....	Error! Bookmark not defined.

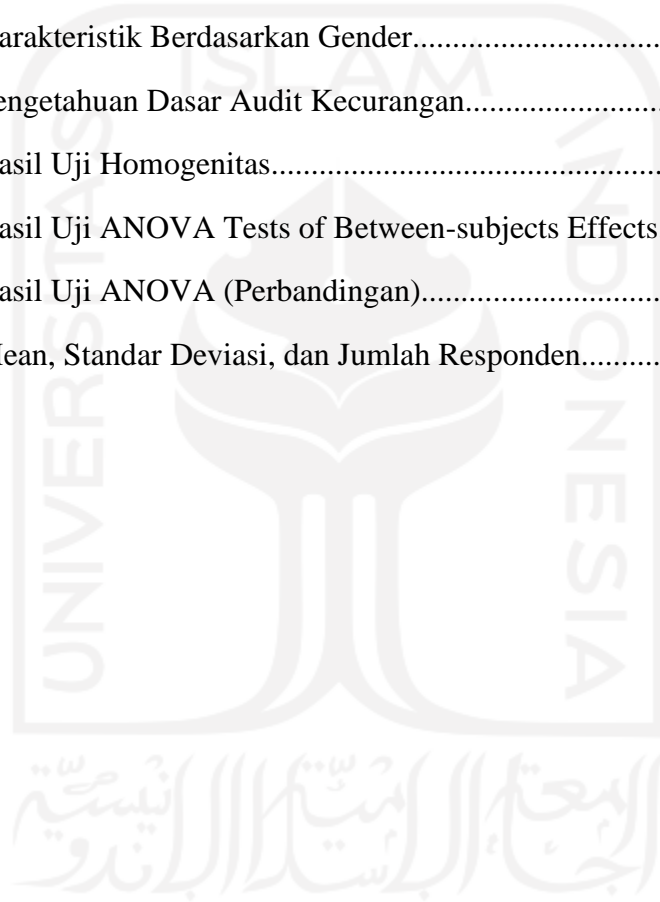
2.4	Pengembangan Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
BAB III		Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN		Error! Bookmark not defined.
3.1	Populasi	Error! Bookmark not defined.
3.2	Sampel	Error! Bookmark not defined.
3.3	Teknik pengumpulan data	Error! Bookmark not defined.
3.4	Definisi Variabel	Error! Bookmark not defined.
3.4.1	Variabel Dependen	Error! Bookmark not defined.
3.4.2	Variabel Independen	Error! Bookmark not defined.
3.5	Desain Eksperimen	Error! Bookmark not defined.
3.6	Prosedur Eksperimen	Error! Bookmark not defined.
3.7	Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.7.1	Instrumen 1	Error! Bookmark not defined.
3.7.2	Instrumen 2	Error! Bookmark not defined.
3.7.3	Instrumen 3	Error! Bookmark not defined.
3.7.4	Instrumen 4	Error! Bookmark not defined.
3.8	Perlakuan Instrumen	Error! Bookmark not defined.
3.8.1	Perlakuan Instrumen 1	Error! Bookmark not defined.
3.8.2	Perlakuan Instrumen 2	Error! Bookmark not defined.
3.8.3	Perlakuan Instrumen 3	Error! Bookmark not defined.
3.8.4	Perlakuan Instrumen 4	Error! Bookmark not defined.
3.9	Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV		Error! Bookmark not defined.
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		Error! Bookmark not defined.
4.1	Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen	Error! Bookmark not defined.
4.2	Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
4.2.1	Hasil Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
4.2.2	Analisis Deskriptif Responden	Error! Bookmark not defined.
4.3	Uji Homogenitas	Error! Bookmark not defined.
4.4	Pengujian Hipotesis	Error! Bookmark not defined.

4.4.1 Hasil dan Interpretasi <i>Main Effects</i>	Error! Bookmark not defined.
4.4 Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
4.4.1 Pola pikir	Error! Bookmark not defined.
4.4.2 Pengetahuan akuntansi forensik.....	Error! Bookmark not defined.
4.4.3 Pola Pikir dan Pengetahuan akuntansi forensik	Error! Bookmark not defined.
not defined.	
BAB V.....	Error! Bookmark not defined.
SIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
5.3 Keterbatasan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 3.1 Desain Eksperimen Pengetahuan Akuntansi Forensik dan Pola Pikir...38	
Tabel 4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	49
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan.....	50
Tabel 4.3 Karakteristik Responden yang Telah Lulus Pengauditan 1&2.....	51
Tabel 4.4 Karakteristik Berdasarkan Gender.....	51
Tabel 4.5 Pengetahuan Dasar Audit Kecurangan.....	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas.....	52
Tabel 4.7 Hasil Uji ANOVA Tests of Between-subjects Effects.....	54
Tabel 4.8 Hasil Uji ANOVA (Perbandingan).....	57
Tabel 4.9 Mean, Standar Deviasi, dan Jumlah Responden.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Fraud Tree</i>	16
Gambar 2.2 <i>Fraud Triangle</i>	17
Gambar 3.1 Kerangka Penelitian.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	64
Lampiran 2.....	69
Lampiran 3.....	74
Lampiran 4.....	79
Lampiran 5.....	85



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penilaian risiko kecurangan yang dibuat ketika seorang auditor memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi dan rendah dan pola pikir. Pola pikir yang dimaksud adalah ketika auditor memiliki pola pikir seperti auditor dan pola pikir seperti akuntan forensik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen laboratorium. Data responden diambil dengan menggunakan kuesioner dari responden mahasiswa akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen *2x2 between subject* dengan jumlah responden yang digunakan sebanyak 80 orang. Kuesioner diuji dengan menggunakan pengujian *Two-way Anova*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pengetahuan akuntansi forensik dan pola pikir memiliki pengaruh yang menyebabkan perbedaan hasil penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor. (2) Akuntan forensik memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam tugas kerja penilaian risiko kecurangan dibandingkan dengan auditor. Auditor yang memiliki pengetahuan dan pola pikir seperti akuntan forensik memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam penilaian risiko kecurangan sehingga lebih mampu melakukan tugas kerja penilaian risiko kecurangan.

Kata kunci: pola pikir, auditor, pengetahuan akuntansi forensik, penilaian risiko kecurangan.

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in fraud risk assessments made when an auditor has high and low forensic knowledge and mindset. The mindset in this study means when the auditor has a mindset like an auditor and a mindset like a forensic accountant. This research is a laboratory research experiment. Research participant's data is collected by using questionnaire from undergraduate accounting student in Economics Faculty of Islamic University of Indonesia. This study used an 2x2 experimental approach between subjects with 80 respondents used. Research questionnaire was tested using the Two-way Anova test.

The results of this study indicate that (1) Forensic accounting knowledge and mindset have an influence that results the differences in the results of fraud risk assessments conducted by the auditor. (2) Forensic accountants have a higher level in the assignment of fraud risk assessment compared to auditors. Auditors who have knowledge and mindset such as forensic accountants have a higher level of fraud risk assessment so that they are more capable to do fraud risk assessment.

Keywords: mindset, auditor, forensic knowledge, fraud risk assessment

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah unsur yang krusial untuk pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan, baik internal maupun eksternal, yang di dalamnya terdapat informasi-informasi keuangan yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu laporan harus disajikan secara benar dan harus terbebas dari kecurangan agar perusahaan tidak salah mengambil keputusan. Menurut Tuanakotta (2014), *fraud* dapat diartikan dengan perbuatan yang bertentangan dengan hukum yang terdapat faktor disengaja, niat buruk, penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*) yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan haram berupa uang, jasa atau mendapatkan suatu bisnis.

Standar audit mengharuskan auditor untuk menentukan sudah wajar sesuai Prinsip Akuntansi Berlaku Umum atau belum laporan keuangan yang akan dilaporkan. Laporan keuangan dianggap telah disajikan dengan wajar jika bebas dari salah saji material, baik kecurangan maupun kesalahan yang tidak disengaja. Sebagai komponen dari hal tersebut, auditor diwajibkan untuk mampu menilai risiko klien mereka dari kemungkinan paparan penipuan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent statements*), penyelewengan aset (*asset misappropriation*), dan korupsi. Menilai risiko kecurangan memberikan auditor dasar dalam mendeteksi kecurangan. Penilaian risiko membantu auditor untuk

menentukan sifat dan tingkat prosedur audit yang dirancang untuk meningkatkan kemungkinan mereka mendeteksi kecurangan. Sebagai contoh, auditor cenderung melakukan tes audit tambahan jika mereka yakin bahwa klien mereka rentan terhadap risiko penipuan yang tinggi. Dengan demikian, penilaian risiko kecurangan memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas deteksi kecurangan auditor dalam suatu audit.

Auditing menurut Mulyadi (2014) adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Mengingat pentingnya penilaian risiko penipuan, di mana deteksi awal audit diawali, peneliti akuntansi telah mencurahkan banyak perhatian penelitian untuk masalah terkait risiko penipuan (Allen dkk., 2006; Nieschwietz dkk., 2000; Cushing dkk., 1995). Sayangnya, penelitian ini telah menemukan bahwa auditor umumnya penilai risiko penipuan yang buruk, akibatnya, sering terjadi kegagalan pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor. (Joyce dan Biddle, 1981; Hackenbrack, 1992; Knapp, 2001).

Kecurangan merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja (Elder dkk, 2011). *Association of*

Certified Fraud Examiners, selanjutnya akan disebut dengan ACFE, telah mengembangkan model terbaru tentang pengkategorian kecurangan yang disebut *fraud tree*, di mana terdapat 49 skema yang telah diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama dan sub bagiannya. Tiga bagian utamanya adalah kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi (Singleton, 2007).

Owojori dan Asaolu (2009) mengungkapkan fakta yang menyebutkan tentang banyak bisnis yang harus menghadapi kebangkrutan karena besarnya tekanan ekonomi dan konsekuensi akibat kurang memadainya pengawasan karyawan, yang selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya peningkatan risiko kecurangan setiap harinya. Ozkul dan Pektikin (2009) turut memberikan pendapat bahwa penggunaan teknologi dalam akuntansi serta sulitnya mengontrol kecurangan yang terdapat di media elektronik, menjadikan risiko terjadinya kecurangan dalam perusahaan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE memberikan hasil sebesar 58% dari total laporan tentang kasus kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan pada tingkat manajerial, sedangkan sebesar 36% lainnya manajer perusahaan yang melakukan kecurangan tanpa adanya keterlibatan dari pihak lain, dan 6% sisanya manajer melakukan persekongkolan dengan karyawan perusahaan. (Widjaja, 2011). Namun hal tersebut dapat diberantas dengan upaya-upaya seperti dilakukannya audit forensik. Audit forensik berfokus pada tindak pencegahan, pendeteksian serta menanggapi kecurangan yang dilakukan, melalui pengembangan *fraud control plan* (FCP) hingga pengumpulan bukti-bukti.

Menurut *Asian Organization of Supreme Audit Institutions*, selanjutnya

akan disebut dengan ASOSAI, definisi audit forensik adalah penerapan keterampilan audit pada situasi yang memiliki konsekuensi hukum. Maksudnya, audit forensik merupakan kombinasi dari banyak bidang seperti hukum, akuntansi, dan audit. Temuan yang ditemukan oleh auditor forensik dalam proses audit forensik dapat digunakan pada saat proses litigasi atau bentuk hukum lainnya. Kompetensi akademis dan empiris yang berkaitan dengan proses pengadilan merupakan hal yang harus dimiliki oleh akuntan forensik.

Akuntan forensik dan auditor saat ini harus menetapkan prosedur dan kontrol dalam pelaksanaan pemeriksaan untuk mendeteksi, mencegah dan menanggapi penipuan. Akuntan forensik dan auditor memiliki cara yang berbeda untuk merencanakan dan melaksanakan tugasnya. Akuntan forensik mengadopsi teknik yang bergantung pada sifat, ruang lingkup, pengumpulan bukti, kebutuhan keterampilan, pembatasan penggunaan laporan, dan pengguna layanan laporan. Sedangkan auditor internal mengadopsi pendekatan untuk merencanakan dan menyelesaikan tugas auditor yaitu menilai risiko penipuan dan audit berkisar pada persepsi pengguna laporan keuangan, proses audit, serta standar akuntansi.

Hal inilah yang menyebabkan beratnya tugas akuntan forensik dibandingkan dengan auditor. Pengetahuan tentang hukum yang berhubungan dengan *fraud* yang merugikan keuangan negara merupakan hal yang wajib dipahami oleh akuntan forensik, selain tentang pengauditan dan akuntansi (Karyono, 2013). Akuntan forensik harus memiliki kemampuan yang dapat mendukung dan menunjang keberhasilannya dalam suatu kasus audit forensik, di antaranya memiliki kemampuan teknis, pengetahuan dasar tentang hukum, dan

hal hal yang berkaitan dengan kesiapan mental.

Menurut Mubarak dkk (2007), pengetahuan merupakan ingatan yang dihasilkan mengenai suatu hal, termasuk ingatan mengenai kejadian-kejadian yang pernah terjadi baik secara sengaja maupun tidak serta hal ini terjadi setelah berhubungan atau mengamati suatu objek tertentu. Pengetahuan auditor terbatas pada sifat dan ruang lingkup audit atau tugas. Menurut standar pendidikan internasional No. 8, persyaratan kompetensi untuk profesional audit bagian 36 - 41, pengetahuan auditor diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) audit informasi keuangan historis di tingkat yang lebih tinggi, (2) akuntansi keuangan dan pelaporan pada tingkat yang lebih tinggi, dan (3) teknologi informasi (IFAC-IES, 2006). Di sisi lain, akuntan forensik tidak hanya terbatas pada tugas, tetapi juga pengetahuan mengenai penggunaan teknologi informasi, hukum, investigasi, kriminologi, psikologi dan akuntansi harus.

Pola pikir merupakan satu dari banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil penilaian risiko kecurangan pada usaha mendeteksi kecurangan dalam suatu penugasan audit. Pola pikir adalah sebuah parameter dalam melakukan penilaian, proses kognitif, dan langkah yang menghasilkan catatan atau kesiapan untuk memberikan respon dengan cara khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chui (2010), pola pikir berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Hal ini terjadi karena auditor umum dan auditor forensik mempunyai pola pikir yang berbeda tentang pendeteksian, pencegahan, serta bagaimana menemukan kecurangan yang menyebabkan perbedaan pada hasil penilaian yang dilakukan. Popoola dkk (2014) dalam penelitian yang

dilakukannya mendapatkan hasil bahwa pengetahuan dan pola pikir memiliki hubungan serta memiliki pengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Popoola (2014) juga mendapatkan hasil bahwa pengetahuan auditor dan cara menggambarkan masalah kecurangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan dan menggambarkan masalah memediasi hubungan antara pengetahuan dan pola pikir auditor. Terdapat hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Popoola dkk, yaitu penelitian yang dilakukan Popoola menggunakan sampel di sektor publik Nigeria, di mana sampel yang digunakan merupakan auditor serta akuntan forensik, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia, tepatnya Yogyakarta, dan menggunakan desain eksperimen dengan sampel mahasiswa akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia.

Dari latar belakang tersebut, penulis memilih judul “Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Forensik dan Pola Pikir Terhadap Tugas Kerja Penilaian Risiko Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan” untuk mengetahui perbedaan antara pengetahuan dan pola pikir pada kinerja tugas penilaian risiko kecurangan akuntan forensik dan auditor eksternal dalam pelaksanaan audit laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengetahuan akuntansi forensik dan pola pikir akuntan forensik memiliki pengaruh dalam tugas kerja penilaian risiko kecurangan yang dilakukan auditor?
2. Apakah auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik dan

memiliki pola pikir seperti akuntan forensik memiliki tingkat lebih tinggi dalam melakukan penilaian risiko kecurangan daripada auditor yang tidak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berlandaskan dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pengetahuan akuntansi forensik dan pola pikir akuntan forensik memiliki pengaruh dalam tugas kerja penilaian risiko kecurangan.
2. Untuk mengetahui apakah auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik dan memiliki pola pikir seperti akuntan forensik memiliki tingkat lebih tinggi dalam melakukan penilaian risiko kecurangan dari pada auditor yang tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan representasi masalah secara ilmiah dan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diterima selama kuliah.
2. Bagi pihak akademis, diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan baru untuk ilmu pengetahuan di bidang akuntansi. Serta penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti

selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Bagi auditor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta bayangan tentang pengaruh pengetahuan akuntansi forensik dan adaptasi pola pikir forensik terhadap tugas penilaian risiko kecurangan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara keseluruhan dibuat dengan penyusunan yang urut, selanjutnya dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini, berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang masalah akan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, akan menguraikan mengenai teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini, akan menjelaskan tentang populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, serta teknik pengujian dan hipotesis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini, akan membahas dan menjelaskan mengenai hasil yang telah

didapatkan dari data-data yang telah diolah, hasil dari uji hipotesis, dan penjelasan tentang temuan-temuan dalam analisis data serta penjelasan uraian tersebut.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini, akan menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

N O	Nama Peneliti	Variabel	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian
1.	Popoola, Ahmad, & Samsudin (2014)	Dependen: Penilaian risiko kecurangan Independen: Pengetahuan dan Pola Pikir	Metode: Mann-Whitney U Test Sampel: Akuntan forensik dan auditor di Sektor Publik Nigeria	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pola pikir dengan penilaian risiko kecurangan.
2.	Chui (2010)	Dependen: Penilaian risiko kecurangan Independen: Pola pikir spesialis kecurangan dan auditor	Metode: Uji T Sampel: Mahasiswa Universitas North Texas	Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kemungkinan peningkatan penilaian risiko kecurangan yang dilakukan auditor jika mengadaptasi mindset ahli forensik.
3.	Adila (2018)	Dependen: Penilaian risiko kecurangan Independen: Keahlian forensik dan	Metode: Uji Paired T-Test Sample: Mahasiswa akuntansi Universitas Islam	Auditor yang memiliki pengalaman audit tinggi serta keahlian forensik lebih cakup menilai risiko kecurangan dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman audit rendah dan tanpa keahlian forensik.

		pengalaman auditor	Indonesia	
4.	Darwis, Nurdin, & Marjanputri (2018)	Dependen: Penilaian risiko kecurangan Independen: Pola Pikir dan Risiko Kecurangan	Metode Penelitian: Two-Way Anova Sampel: Mahasiswa Akuntansi Universitas Khairun	Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan pola pikir auditor dengan tugas audit investigasi dan auditor dengan tugas general dalam melakukan penilaian risiko kecurangan, ada perbedaan penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor pada kondisi tinggi dan rendah, serta ditemukan interaksi antara pola pikir auditor dengan kondisi risiko kecurangan dalam menilai risiko kecurangan.
5.	Popoola, Ahmad, Samsudin (2013)	Dependen: Penilaian Risiko Kecurangan Independen: Pengetahuan dan Keahlian	Metode Penelitian: Mann-Whitney U Test Sampel: Akuntan forensik dan auditor di Sektor Publik Nigeria	Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa akuntan forensik memiliki tingkat pengetahuan dan keahlian yang lebih tinggi dalam penilaian risiko penipuan daripada auditor di Nigeria.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Audit

Menurut (Mulyadi, 2014), auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas tuduhan kegiatan ekonomi dan kegiatan dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara laporan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pengguna yang bersangkutan.

Jenis auditing menurut Elder, dkk (2011) dibagi menjadi tiga, yaitu, audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan.

1. Audit Operasional

Audit operasional berguna untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas tiap-tiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Setelah audit operasional berakhir, manajemen cenderung mengharapkan saran untuk memperbaiki dan meningkatkan operasi.

2. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah pihak yang sedang diaudit sudah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit kepatuhan selanjutnya akan dilaporkan kepada manajemen, karena manajemen merupakan kelompok yang memiliki kepentingan dengan tingkat kepatuhan dalam mengikuti prosedur dan aturan yang ada di perusahaan.

3. Audit Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (informasi yang diverifikasi) telah dibuat dan dinyatakan sesuai dengan kriteria yang berlaku. Kriteria yang berlaku dan dijadikan acuan di Indonesia adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Saat menentukan laporan keuangan sudah sesuai kriteria dan dinyatakan secara wajar, auditor melakukan pengumpulan bukti untuk menetapkan adanya kemungkinan salah saji yang material.

2.2.2.1 Risiko Audit

Menurut Tuanakotta (2014) risiko audit dapat diartikan dengan risiko dalam memberikan opini audit yang tidak sesuai atas laporan keuangan yang terdapat salah saji material. Terdapat 3 jenis risiko audit:

- a. Risiko Bawaan, yaitu kelemahan asersi (tentang saldo akun, pengungkapan, jenis transaksi) terhadap kemungkinan salah saji material, baik sendiri maupun gabungan, dan tidak mempertimbangkan pengendalian terkait.
- b. Risiko Pengendalian, yaitu risiko tentang kemungkinan salah saji dalam suatu asersi (tentang saldo akun, pengungkapan, jenis transaksi) dan memiliki kemungkinan material, baik sendiri maupun gabungan, tidak dapat dicegah atau dideteksi dan dikoreksi pada waktunya oleh pengendalian intern entitas.
- c. Risiko pendeteksian, yaitu risiko yang menunjukkan bahwa prosedur yang telah dilakukan oleh auditor untuk mengurangi risiko audit ke tingkat rendah yang bisa diterima, tidak terdeteksi salah saji yang mungkin material, secara individu atau tergabung dengan salah saji lainnya.

2.2.2 *Fraud Triangle Theory*

Fraud adalah hal yang sangat mungkin ada dalam suatu audit. Sangat memungkinkan jika seorang auditor menemukan berbagai jenis atau macam audit di lapangan. Auditor juga kemungkinan dapat menemukan modus-modus pelaku bahkan mengetahui kemungkinan pelaku *fraud* yang terkadang bisa lebih dari satu orang. Mengungkap kejadian kecurangan merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab auditor, meskipun bukan tugas utama dari seorang auditor itu sendiri. Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan beberapa definisi *Fraud* menurut para ahli.

Berikut ini merupakan definisi *fraud* menurut para ahli.

Definisi *fraud* menurut Karyono (2013) ialah:

Fraud adalah penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (illegal act), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (mislead) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *fraud* ialah setiap perbuatan melanggar hukum yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu ditandai dengan dalih, merahasiakan atau merusak kepercayaan. Perbuatan ini tidak hanya dalam perlakuan ancaman kekerasan atau kekuatan. Kecurangan yang dilakukan oleh individu maupun organisasi untuk memperoleh keuntungan bisnis pribadi.

Definisi *fraud* menurut O’Gara (2004) ialah:

Fraud encompasses an array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception. It can be perpetrated for the benefit of or to the detriment of the organization and by persons outside as well as inside the organizations.

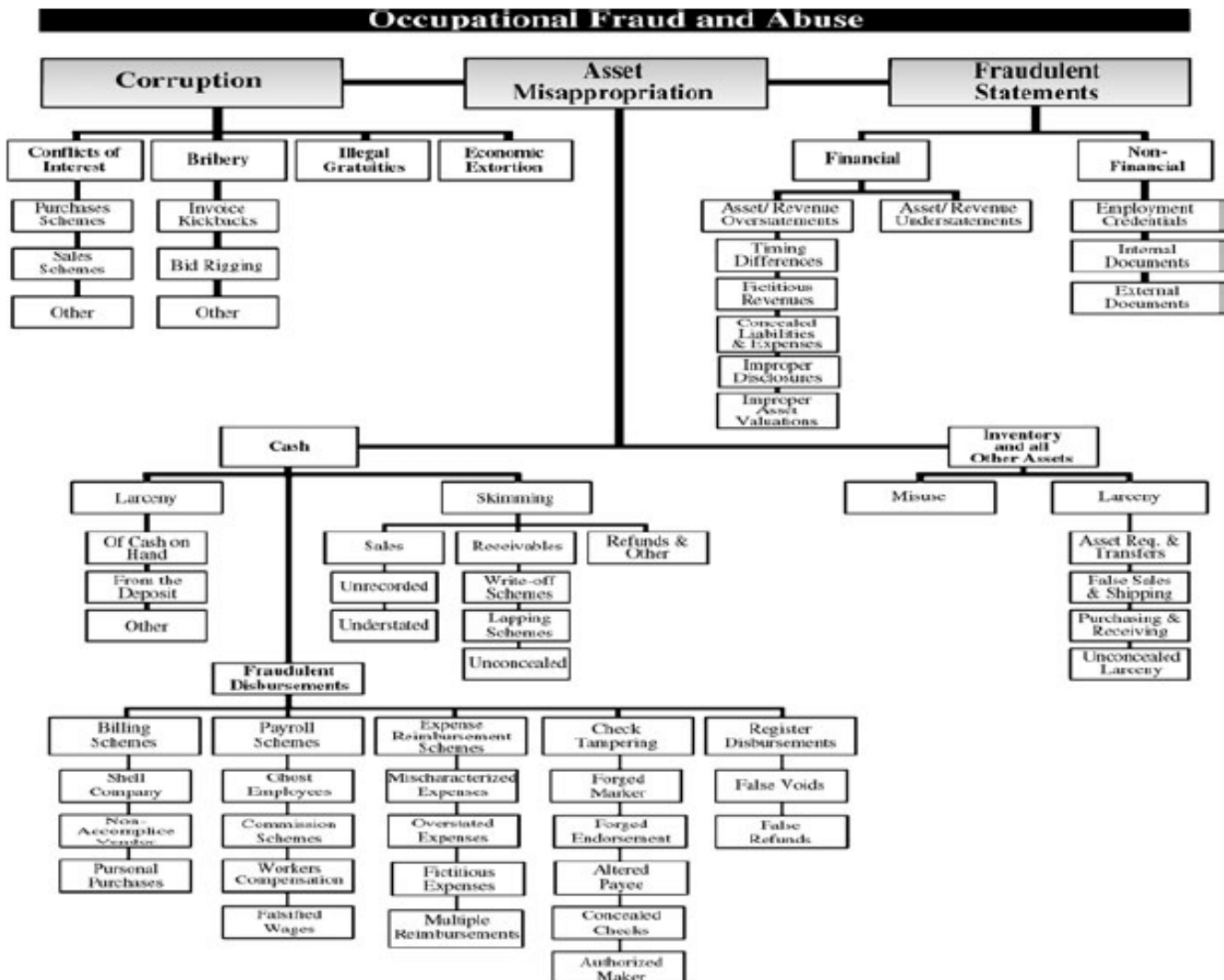
Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *fraud* mencakup serangkaian penyimpangan dan kegiatan ilegal yang ditandai dengan penipuan inventif. Hal ini dapat dilakukan untuk kepentingan maupun merugikan organisasi yang dilakukan oleh orang-orang baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi.

Definisi *fraud* menurut SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Audit Forensik) ialah:

Fraud adalah perbuatan yang disengaja atau diniatkan untuk menghilangkan uang atau harta seseorang dengan cara akal bulus, penipuan, atau cara lain yang tidak adil.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dicantumkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah tindakan menyalahi aturan atau hukum yang berlaku dengan tujuan untuk memperkaya diri, atau kelompok, yang merugikan orang lain atau pihak-pihak terkait.

ACFE telah mengembangkan model terbaru tentang pengkategorian *fraud* yang disebut *fraud tree*, di mana terdapat 49 skema yang telah diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama dan sub bagiannya. Tiga bagian utamanya adalah kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi (Singleton & Singleton, 2007).



Gambar 2.1 *Fraud Tree*

Kecurangan sebenarnya tidak akan terjadi begitu saja. Terdapat banyak faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan. Karena banyaknya faktor penyebab, maka peneliti-peneliti terdahulu menyimpulkan dalam bentuk teori-teori. Teori yang

menyebutkan sebab-sebab terjadinya *fraud* antara lain *Fraud Triangle Theory*, *Fraud Diamond Theory*, hingga *GONE Theory*.

Fraud Triangle Theory dikemukakan oleh Dr. Donald R. Cressey. Di mana ia mengemukakan bahwa terdapat 3 hal yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Perbedaan faktor ini menjelaskan mengapa kecurangan dilakukan dalam suatu situasi di mana sistem pengendalian internal lemah. 3 faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan antara lain:



Gambar 2.2 *Fraud Triangle*

1. *Opportunity*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cressey (mis., *Fraud Triangle*), pelaku kecurangan selalu mempunyai pengetahuan dan peluang ketika melakukan penipuan. Kesempatan untuk melakukan *fraud* dapat terjadi di setiap posisi pekerjaan. Hal pertama yang dapat dilihat dalam penipuan yang diketahui, dan dalam studi seperti RTTN ACFE mengungkapkan bahwa pegawai dan manajer melakukan penipuan biasanya terjadi setelah lama bekerja di perusahaan. Penjelasan sederhana adalah bahwa karyawan dan manajer yang telah ada selama bertahun-tahun mengetahui dengan baik di mana kelemahan berada dalam kontrol internal dan telah memperoleh pengetahuan yang cukup tentang bagaimana melakukan kejahatan dengan sukses. Prasyarat untuk kesempatan adalah bahwa pelaku berada dalam posisi

di mana ia diberikan kepercayaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, menggambarkan adanya kelemahan dalam struktur pengendalian internal sehingga memungkinkannya terjadi *fraud*. Kelemahan ini cenderung berasal dari pengendalian yang buruk atau tidak dilakukannya kegiatan pengendalian, atau bahkan gabungan dari keduanya. *Fraud* biasanya dimulai dari tindakan kecil, dan ketika tindakan kecil ini tidak diketahui, selanjutnya pelaku akan terus-menerus melakukan.

2. *Pressure*

Tekanan (motivasi) adalah alasan seseorang melakukan *fraud* yang menyebabkan seseorang bertindak dan secara tidak langsung menyatakan suatu emosi atau nafsu. Banyak motif yang mendasari seseorang melakukan *fraud*. Biasanya motivasi ini berpusat pada tekanan finansial. Seseorang yang pada awalnya tidak memiliki niat untuk melakukan *fraud*, ketika dihimpit suatu kondisi, bisa tiba-tiba berpikiran untuk melakukannya. Keserakahan yang tak terpuaskan menyebabkan semakin tingginya seseorang yang bahkan sudah berkecukupan ingin melakukan penipuan. Tapi tidak sedikit pula individu melakukan penipuan untuk meningkatkan ego mereka.

3. *Rationalization*

Rasionalisasi ini terjadi ketika seseorang membangun pembenaran atas kecurangan yang dilakukannya. Pelaku akan mencari alasan bahwa *fraud* yang dilakukannya bukan merupakan *fraud*. Rasionalisasi juga menjelaskan alasan organisasi tidak perlu memberikan pertimbangan atas kejadian kecurangan yang tidak fatal. Bahkan dalam kecurangan yang tidak fatal pun, pelaku telah dirasionalisasikan bahwa hal yang mereka lakukan tersebut bukan suatu bentuk kecurangan. Menciptakan lingkungan pengendalian yang baik adalah salah satu cara dalam pengelolaan organisasi yang paling efektif. Karyawan harus mendapatkan

pemahaman yang konsisten mengenai perilaku yang dianggap pantas melalui kebijakan tertulis dan perilaku manajemen yang tepat.

2.2.3 *Fraud Risk Assessment*

Menurut ACFE (2016), *fraud risk assessment* adalah proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi kerentanan organisasi terhadap kecurangan internal dan eksternal. Tujuan dari penilaian risiko kecurangan adalah untuk membantu organisasi mengidentifikasi apa yang membuatnya paling rentan terhadap penipuan. Pada dasarnya, penilaian risiko kecurangan membantu auditor menentukan kapan dan di mana memusatkan prosedur [audit] mereka (Gerson et al., 2006).

Ketika risiko kecurangan dinilai meningkat, auditor seringkali dibiarkan dengan timbal balik antara efektivitas audit dan efisiensi audit. Sementara menilai risiko kecurangan setinggi mungkin meningkatkan efektivitas dalam mengatasi kecurangan dalam audit laporan keuangan, tindakan ini dapat mengakibatkan audit berlebihan, meningkatkan biaya audit, dan akibatnya mengurangi efisiensi audit ketika kecurangan tidak ada. Di sisi lain, menilai risiko kecurangan terlalu rendah ketika kecurangan hadir menghadapkan perusahaan audit pada hukuman yang signifikan, termasuk litigasi, penyelesaian yang mahal, dan kehilangan reputasi (Palmrose, 1987). Dengan demikian, sangat penting bagi auditor untuk dapat menilai risiko kecurangan lebih tinggi ketika risiko kecurangan tinggi dan sebaliknya.

Sayangnya, penelitian dalam penilaian risiko kecurangan telah menemukan bahwa auditor umumnya penilai risiko kecurangan yang buruk (Joyce dan Biddle, 1981; Hackenbrack, 1992; Knapp dan Knapp, 2001). Dengan demikian, peneliti akuntansi telah mencurahkan banyak perhatian penelitian untuk meningkatkan penilaian risiko

kecurangan auditor (Allen et al., 2006; Patterson dan Noel, 2003; Nieschwietz et al., 2000; Cushing et al., 1995).

Menurut Tuanakotta (2014) dalam Adila (2018), hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam menilai risiko potensial dan cara yang tepat untuk merespons kecurangan yaitu:

1. Reaksi secara keseluruhan yang telah dibuat untuk menanggapi risiko yang dinilai pada tingkat laporan keuangan.
2. Reaksi khusus yang telah dibuat berdasarkan dengan risiko lainnya yang dinilai pada tingkat asersi.
3. Skema tentang kecurangan, bila terdapat hal yang sedang dikembangkan dalam suatu perencanaan.
4. Risiko kecurangan (adanya peluang, insentif, dan alasan) yang diidentifikasi sebagai hasil pelaksanaan prosedur penilaian risiko.
5. Kerentanan saldo akun dan transaksi tertentu terhadap kecurangan.
6. Kasus-kasus yang diketahui mengenai kecurangan di masa lalu atau dalam tahun berjalan.
7. Risiko seiring dengan *management override* atau tindakan manajemen yang meniadakan atau melemahkan pengendalian melalui kewenangannya.

2.2.4 Kompetensi Auditor dan Akuntan Forensik

2.2.4.1 Kompetensi Auditor

Menurut Agoes (2013) mengemukakan bahwa kompetensi auditor mencakup 3 (tiga) ranah yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi pada ranah kognitif

Kompetensi pada ranah kognitif memiliki arti kemampuan atau kualifikasi seorang auditor mengenai pengetahuan seperti pengetahuan akuntansi, audit, dan pengetahuan yang memiliki kaitan.

2. Kompetensi pada ranah afeksi

Kompetensi pada ranah afeksi memiliki arti kemampuan atau kualifikasi seorang auditor mengenai sikap dan perilaku termasuk kemampuan dalam melakukan kontak atau membangun hubungan dengan orang lain.

3. Kompetensi pada ranah psikomotorik

Kompetensi pada ranah psikomotorik memiliki arti kemampuan atau kualifikasi yang dimiliki oleh seorang auditor mengenai keterampilan teknis/jasmani.

Program yang direncanakan oleh auditor merupakan penerapan dari kompetensi pada ranah kognitif.

2.2.4.2 Kompetensi Akuntan Forensik

Menurut Singleton, terdapat banyak aspek yang harus dipahami dan dilakukan akuntansi forensik selain pendidikan umum, pelatihan, dan pengalaman auditor dan akuntan. Berikut hal yang diperlukan untuk menjadi akuntan forensik yang efektif:

1. Kemampuan untuk mengidentifikasi kecurangan dengan informasi awal yang minimal. Maksudnya, seringkali kecurangan diketahui dengan informasi yang masih sangat sedikit. Akuntan forensik harus dapat memahami serta mengidentifikasi skema yang mungkin dilakukan, cara melakukannya, serta prosedur yang memiliki potensi efektif untuk membuktikan ataupun menyangkal potensi penipuan.

2. Mewawancarai. Saat pengumpulan bukti dan informasi, akuntan forensik terlibat langsung dalam proses wawancara. Untuk akuntan forensik hal ini merupakan hal yang wajib dikuasai. Akuntan forensik harus memahami urutan terbaik untuk memahami pihak yang berkepentingan. Dan yang paling penting, akuntan forensik harus siap untuk menangani pengakuan sehingga proses pemastian bukti dapat diterima di pengadilan.
3. Pola pikir. Pola pikir merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang akuntan forensik. Pola pikir adalah hal yang sulit untuk didefinisikan dan diukur. Akuntan forensik yang sukses mempunyai pola pikir tertentu yang mencakup beberapa kemampuan. Akuntan forensik mampu berpikir seperti orang yang melakukan kejahatan. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan auditor yang terbiasa dengan kehidupan berintegritas dan sangat menjunjung kepercayaan pada kejujuran. Akuntan forensik secara naluriah dapat mengetahui bahwa terdapat sesuatu yang mencurigakan. Akuntan forensik yang telah berpengalaman memiliki skeptisisme yang baik setiap saat, mereka cenderung tidak sepenuhnya mempercayai seseorang maupun substansi dibalik transaksi, dokumen, dan kesaksian baik tertulis maupun lisan. Mereka juga mengetahui, dan memiliki, faktor-faktor pola pikir seperti penipuan dapat ditemukan secara tidak sengaja, metode dan teknik audit tidak sepenuhnya dirancang untuk mendeteksi salah saji material, serta keterampilan logis dan penyelesaian masalah serta detektif adalah faktor penentu keberhasilan bagi auditor penipuan dan akuntan forensik.
4. Pengetahuan tentang bukti. Akuntan forensik diharuskan untuk dapat memahami apa yang merupakan bukti. Maksudnya harus dapat memahami arti dari bukti terbaik dan bukti primer, serta memahami pengambilan bukti yang

diambil dari berbagai ringkasan akuntansi untuk dikonsolidasikan sebagai bukti keuangan dengan cara yang dapat diterima di pengadilan. Akuntan forensik wajib memahami aturan bukti di pengadilan dan juga bagaimana melakukan penyidikan dari awal seolah semua bukti yang ada akan sampai di pengadilan. Jika aturan ini diabaikan, bukti dapat dikompromikan dan tidak diterima di pengadilan.

5. *Presentasi temuan-temuan.* Akuntan forensik harus mampu mempresentasikan serta mengomunikasikan hasil temuannya dengan cara yang mudah dipahami oleh orang awam. Melalui presentasi baik lisan maupun tertulis dapat membantu akuntan forensik untuk menjelaskan temuannya. Karena sifat dari informasi akuntansi dan keuangan sulit dipahami oleh kebanyakan orang. Oleh sebab itu, akuntan forensik sebagai saksi ahli harus memiliki keterampilan komunikasi di atas rata-rata dalam menyaring informasi keuangan dengan cara yang rata-rata warga negara dapat dengan mudah memahami, dan menilai untuk mencapai kesimpulan yang masuk akal.
6. *Pengetahuan tentang teknik investigasi.* Ketika masalah sudah teridentifikasi, sangat penting untuk melakukan pencarian informasi dan bukti lebih lanjut untuk membantu dalam mendukung atau menyangkal dugaan. Investigasi dilakukan tidak hanya untuk mengetahui di mana dokumentasi keuangan yang relevan ada tetapi juga seluk-beluk GAAP, pengungkapan laporan keuangan, dan sistem kontrol internal, dan menyadari elemen manusia yang terlibat dalam penipuan.
7. *Investigation skill.* Keterampilan investigasi diperlukan dalam dukungan litigasi. Akuntan forensik harus memastikan bahwa: ada dasar yang tepat untuk perhitungan untung yang hilang di masa depan; semua asumsi yang

dimasukkan ke dalam produk kerja diakui dan diidentifikasi; dia memahami keterbatasannya sebagai seorang ahli; dan masalah mitigasi kerusakan dipertimbangkan.

8. Mental investigatif. Seiring dengan pengetahuan akuntansi mereka, akuntan forensik mengembangkan mentalitas investigasi yang memungkinkan mereka untuk melampaui batas yang ditetapkan dalam GAAP atau GAAS. Tiga prinsip berikut dalam akuntansi forensik didorong oleh keharusan untuk membuktikan niat di pengadilan untuk membuktikan ada penipuan. Mentalitas investigatif berkembang dalam mencari bukti terbaik, bukti kompeten dan memadai, untuk bukti forensik. Mentalitas investigasi paling baik dikembangkan oleh pengalaman yang berkelanjutan sebagai saksi forensik. Melalui proses inilah mata akuntan forensik terbuka, karena penasihat untuk pihak yang berseberangan mengemukakan masalah dan kemungkinan yang mungkin belum dipertimbangkan oleh akuntan sampai saat itu. Pengalaman berulang sebagai saksi forensik menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang apa yang relevan dan harus dipertimbangkan, sehingga saksi ahli dapat menyajikan bukti keuangan secara independen dan obyektif untuk mencerminkan realitas situasi.
9. Identifikasi masalah keuangan. Ketika akuntan forensik disajikan dengan situasi yang dihasilkan oleh keluhan, tuduhan, desas-desus, penyelidikan, atau pernyataan klaim, penting bahwa mereka dengan jelas mengidentifikasi masalah keuangan yang signifikan terhadap masalah tersebut dengan cepat. Mereka mendasarkan keputusan mereka pada pengalaman dan pengetahuan, dan setiap rekomendasi yang dihasilkan harus mencerminkan akal sehat dan realitas bisnis. Misalnya, jika dokumen diperlukan dari yurisdiksi asing,

meskipun rekomendasi yang paling jelas adalah untuk mendapatkan catatan-catatan ini, biasanya tidak praktis untuk melakukannya. Alternatif lain harus dipertimbangkan.

10. Interpretasi informasi keuangan. Suatu transaksi atau serangkaian peristiwa tidak biasa memiliki hanya satu interpretasi. Akuntan forensik harus sangat sadar akan bias alami yang dapat ada dalam proses interpretasi. Adalah penting bahwa transaksi dilihat dari semua aspek untuk memastikan bahwa interpretasi akhir dari informasi yang tersedia sesuai dengan akal sehat dan uji realitas bisnis. Interpretasi informasi yang tepat dapat dipastikan hanya ketika seseorang telah melihat ke belakang dan melampaui transaksi yang dimaksud tanpa batasan ruang lingkup. Secara khusus, seorang akuntan forensik yang dipanggil sebagai saksi ahli harus menyadari alternatif akuntansi atau formula keuangan, aturan, dan interpretasi.
11. Identifikasi masalah keuangan. Ketika akuntan forensik disajikan dengan situasi yang dihasilkan oleh keluhan, tuduhan, desas-desus, penyelidikan, atau pernyataan klaim, penting bahwa mereka dengan jelas mengidentifikasi masalah keuangan yang signifikan terhadap masalah tersebut dengan cepat. Mereka mendasarkan keputusan mereka pada pengalaman dan pengetahuan, dan setiap rekomendasi yang dihasilkan harus mencerminkan akal sehat dan realitas bisnis. Misalnya, jika dokumen diperlukan dari yurisdiksi asing, meskipun rekomendasi yang paling jelas adalah untuk mendapatkan catatan-catatan ini, biasanya tidak praktis untuk melakukannya. Alternatif lain harus dipertimbangkan.
12. Interpretasi informasi keuangan. Suatu transaksi atau serangkaian peristiwa tidak biasa memiliki hanya satu interpretasi. Akuntan forensik harus sangat

sadar akan bias alami yang dapat ada dalam proses interpretasi. Adalah penting bahwa transaksi dilihat dari semua aspek untuk memastikan bahwa interpretasi akhir dari informasi yang tersedia sesuai dengan akal sehat dan uji realitas bisnis. Interpretasi informasi yang tepat dapat dipastikan hanya ketika seseorang telah melihat ke belakang dan melampaui transaksi yang dimaksud tanpa batasan ruang lingkup. Secara khusus, seorang akuntan forensik yang dipanggil sebagai saksi ahli harus menyadari alternatif akuntansi atau formula keuangan, aturan, dan interpretasi.

2.3 Pengertian Variabel

2.3.1 Pengetahuan Auditor dan Akuntan forensik

Menurut Mubarok dkk (2007), pengetahuan merupakan ingatan yang dihasilkan mengenai suatu hal, termasuk ingatan mengenai kejadian-kejadian yang pernah terjadi baik secara sengaja maupun tidak serta hal ini terjadi setelah berhubungan atau mengamati suatu objek tertentu. Pengetahuan akuntan forensik tidak hanya terbatas pada sifat dan lingkup tugas. Literatur sebelumnya mengakui fakta bahwa individu yang berpengetahuan luas dalam penggunaan teknologi informasi, hukum, investigasi, kriminologi, psikologi dan akuntansi akan memiliki kinerja lebih baik di bidang catatan akuntansi, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti laporan keuangan, mewawancarai pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan dugaan situasi penipuan, serta bertindak sebagai saksi ahli dalam kasus penipuan (Rosen, 2006; Singleton et al., 2006; Hopwood, 2008). Sebaliknya, pengetahuan auditor terbatas pada sifat dan ruang lingkup audit atau tugas. Menurut standar pendidikan internasional No. 8, persyaratan kompetensi untuk profesional audit bagian 36 - 41, pengetahuan auditor diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) audit informasi keuangan historis di tingkat yang lebih tinggi, (2) akuntansi keuangan dan pelaporan pada

tingkat yang lebih tinggi tingkat, dan (3) teknologi informasi (IFAC-IES, 2006). Demikian pula, pengetahuan auditor dalam praktiknya terbatas pada lingkungan organisasi tertentu dan ruang lingkup penugasan audit. Popoola, dkk. (2015) berpendapat bahwa pernyataan oleh para penentu standar audit yang mengharuskan auditor untuk mengetahui kemungkinan kecurangan dalam audit laporan keuangan (Hopwood et al., 2008; AICPA, 2002) dimaksudkan untuk menghindari tanggung jawab yang timbul karena litigasi.

2.3.2 Pola Pikir Auditor dan Akuntan forensik

Pola pikir merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penilaian seorang auditor. Pola pikir tidak mudah untuk diukur dan didefinisikan. Akuntan forensik pada umumnya memiliki pola pikir yang berbeda dengan auditor. Pola pikir akuntan forensik melambangkan pendekatan unik untuk membedakan tentang catatan akuntansi. Terdapat beberapa alasan yang membedakan pola pikir dari auditor dan akuntan forensik. Akuntan forensik harus mampu berpikir selayaknya pelaku kecurangan agar dapat mendeteksi kecurangan tersebut. Mereka memiliki kecenderungan alami untuk mempertanyakan substansi di balik transaksi, dokumen, dan kesaksian. (Singleton, 2007). Sedangkan auditor terpaku dengan bisnis organisasi yang tercatat dalam hal ketersediaan, keandalan dokumentasi pendukung, dan jejak audit, auditor tidak berkewajiban untuk memvalidasi dokumentasi akuntansi.

Dari temuan penelitian Brandstatter dan Frank (2002), kesimpulan yang muncul darinya adalah bahwa pola pikir implemental adalah mekanisme pengaturan diri yang memungkinkan respons yang fleksibel terhadap tuntutan situasi tertentu. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa pola pikir memengaruhi perilaku sebagian besar orang, terutama di bidang kinerja tugas penilaian risiko penipuan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pengetahuan akuntansi forensik terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Menurut Davia (2000), deteksi penipuan berbeda dengan audit laporan keuangan, dibutuhkan area pengetahuan yang beragam serta teknik akuntansi forensik yang telah dikembangkan dengan tujuan dapat mendeteksi, mencegah, dan menanggapi *fraud*. Seorang akuntan forensik memiliki sarana untuk penipuan dan penugasan terkait tugas berdasarkan pendidikan dan pelatihan dalam komunikasi, hukum, kriminologi, teknologi informasi dan penyelidikan (Davis et al., 2010). Secara khusus dan sebagai hasil dari (1) peningkatan penipuan dan korupsi, (2) globalisasi perdagangan, (3) undang-undang baru dan rumit, (4) lingkungan hukum, dan (5) pertumbuhan dalam penggunaan, dan kecanggihan teknologi yang digunakan dalam bisnis, layanan akuntansi forensik akan terus terjadi peningkatan permintaan di tahun-tahun mendatang terutama karena meningkatnya kegiatan penipuan. (Wells, 2005; Davis et al., 2010; Ekeigwe, 2011). Sebaliknya, pengetahuan auditor terbatas pada sifat dan ruang lingkup audit atau tugas. Menurut standar pendidikan internasional No. 8, persyaratan kompetensi untuk profesional audit bagian 36 - 41, pengetahuan auditor diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) audit informasi keuangan historis di tingkat yang lebih tinggi, (2) akuntansi keuangan dan pelaporan pada tingkat yang lebih tinggi tingkat, dan (3) teknologi informasi (IFAC-IES, 2006). Penelitian ini juga setuju dengan Daniel dan Lee (2006) bahwa akuntan lain dapat melihat grafik, tetapi akuntan forensik menggali jauh ke dalam tubuh.

H1: Pengetahuan akuntansi forensik yang dimiliki auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan bila terdapat kecurangan atau potensi terjadinya kecurangan.

2.4.2 Pengaruh Pola Pikir Auditor dan Akuntan forensik terhadap Tugas Kerja Penilaian Risiko Kecurangan

Pola pikir akuntan forensik melambangkan pendekatan unik untuk membedakan tentang catatan akuntansi. Terdapat alasan untuk mempercayai bahwa ada perbedaan antara pola pikir akuntan forensik dan pola pikir auditor. Sementara auditor memberikan banyak pemikiran tentang bisnis yang dicatat organisasi dalam hal ketersediaan, keandalan dokumentasi pendukung dan jejak audit, mereka tidak berkewajiban untuk memvalidasi dokumentasi akuntansi (PCAOB, 2007). Akuntan forensik, di sisi lain, menganggap bahwa bisnis yang direkam tidak bebas dari penipuan sebanyak peluang dan kemampuan untuk penipuan ada dalam organisasi (Wolfe & Hermanson, 2004; Singleton et al., 2006; Singleton, 2007). Seorang akuntan forensik yang sukses memiliki pola pikir tertentu yang mencakup beberapa kemampuan. Ia mampu berpikir seperti penjahat. Hal ini pada dasarnya bertentangan dengan rata-rata auditor yang telah menjalani kehidupan dengan integritas dan sangat percaya pada kejujuran. Akuntan forensik yang sukses tahu hampir secara naluriah bahwa sesuatu terjadi. Akuntan forensik memiliki kecenderungan alami untuk mempertanyakan substansi di balik transaksi, dokumen, dan kesaksian (tertulis atau lisan) yang tidak dimiliki orang lain. Mereka juga mengetahui, dan memiliki, faktor-faktor pola pikir berikut:

- Penipuan dapat dideteksi dan ditemukan secara tidak sengaja.
- Metodologi dan teknik audit keuangan tidak benar-benar dirancang untuk mendeteksi penipuan tetapi lebih dirancang untuk mendeteksi salah saji material yang material.

- Keterampilan logis dan penyelesaian masalah serta detektif adalah faktor penentu keberhasilan bagi auditor penipuan dan akuntan forensik. (Singleton, 2007).

H2: Pola pikir akuntan forensik seorang auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan bila terjadi kecurangan atau potensi terjadi kecurangan.

2.4.3 Perbedaan antara Akuntan Forensik dan Auditor pada Pengetahuan, Pola Pikir dan Penilaian Risiko Penipuan

Terdapat beberapa kesamaan antara auditor laporan keuangan dengan akuntan forensik. Hal ini adalah prinsip dasar yang disyaratkan bagi akuntan forensik dan auditor untuk menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan independensi; untuk menjadi cerdas, untuk menghindari prasangka dalam semua kondisi dan situasi dan memiliki pengetahuan luas tentang prinsip-prinsip akuntansi yang diterima, praktik dan proses bisnis (Bologna, 1984).

Meskipun, auditor laporan keuangan dan akuntan forensik memiliki karakteristik yang serupa, tetapi terdapat perbedaan di antara kedua faktor subjek yang terletak pada misi mereka. Tujuan utama dari setiap auditor adalah untuk memeriksa apakah laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan, secara keseluruhan, dinyatakan secara adil dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima (Rittenberg et al., 2008) dan untuk menyatakan pendapat pada laporan keuangan entitas sesuai dengan standar pelaporan keuangan Internasional dan standar lokal lainnya yang sesuai (IFAC, 2012).

Di sisi lain, tujuan utama seorang akuntan forensik adalah verifikasi obyektif. Ini sejalan dengan layanan profesionalnya sebagai saksi ahli untuk penuntutan atau pembelaan karena akuntan forensik dapat bekerja dalam kasus-kasus perdata dan pengadilan pidana. Kreativitas merupakan hal yang wajib dimiliki oleh akuntan forensik, karena mereka harus dapat menjelaskan konsep keuangan kepada orang-orang yang tidak memiliki pengalaman akuntansi dasar.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pola pikir yang berbeda dapat menghasilkan kinerja yang berbeda pula. Di mana perbedaan hasil yang cukup besar dapat memengaruhi kepercayaan orang, hasrat, dan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas pengambilan keputusan (Gollwitzer et al., 1990; Gollwitzer, 1999; Brandstatter & Frank, 2002). Dalam konteks penelitian ini, pola pikir akuntan forensik berbeda dari pola pikir auditor dalam hal tujuan, frekuensi, ruang lingkup, pengguna layanan dan laporan, kepegawaian, batasan untuk menggunakan laporan, dan tujuan.

Seperti dicatat oleh DiGabriele (2008), setiap perbedaan tambahan dalam pengetahuan (pengetahuan khusus) dapat menghasilkan perbedaan hasil kinerja yang signifikan serta memengaruhi kepercayaan, keberanian, dan rasa tanggung jawab orang untuk menyelesaikan tugas pengambilan keputusan. Posisi ini didukung oleh Davis et al. (2010) dalam studi mereka tentang karakteristik, sifat dan keterampilan Akuntan Forensik.

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan akuntan forensik berbeda dari pengetahuan auditor dalam hal mengidentifikasi kejahatan dan niat kriminal karena para pelaku telah menyembunyikan aktivitas mereka melalui serangkaian transaksi

yang kompleks (Brooks et al., 2005; DiGabriele, 2008). Oleh karena itu, dihipotesiskan sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dengan auditor yang berpola pikir tidak seperti akuntan forensik.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Menurut Adila (2018), populasi merupakan seluruh kumpulan orang, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi yang digunakan pada studi ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang sudah dinyatakan lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 dan sudah dinyatakan lulus atau sedang mengambil mata kuliah audit forensik (pilihan). Mata kuliah tersebut dipilih agar partisipan telah memiliki pengetahuan mengenai audit sebelumnya.

3.2 Sampel

Sampel penelitian dipilih secara acak di mana hal ini dilakukan agar mencakup populasi mahasiswa yang sebelumnya sudah ditentukan. Sampel yang diambil untuk penelitian ini berjumlah 80 orang mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia, dan diambil di populasi yang sudah ditentukan.

3.3 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian. Data dikumpulkan dengan melakukan penyebaran kuesioner eksperimen untuk mendapatkan responden objek penelitian terkait dengan kasus yang diberikan.

3.4 Definisi Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah penilaian risiko kecurangan. Berdasarkan ACFE (2016), penilaian risiko kecurangan adalah proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi kerentanan organisasi terhadap penipuan internal dan eksternal. Tujuan dari penilaian risiko kecurangan adalah membantu organisasi mengidentifikasi hal yang paling rentan terhadap kecurangan. Pengukuran tingkat penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang berpengetahuan serta memiliki pola pikir forensik menggunakan skala angka 1, 2, 4, dan 5. Pada skala angka 1 berarti sangat rendah, angka 2 berarti rendah, angka 4 tinggi, dan angka 5 sangat tinggi.

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Pengetahuan Auditor dan Akuntan forensik

Menurut Mubarok dkk (2007), pengetahuan merupakan ingatan yang dihasilkan mengenai suatu hal, termasuk ingatan mengenai kejadian-kejadian yang pernah terjadi baik secara sengaja maupun tidak serta hal ini terjadi setelah berhubungan atau mengamati suatu objek tertentu. Pengetahuan akuntan forensik tidak hanya terbatas pada sifat dan lingkup tugas. Literatur sebelumnya mengakui fakta bahwa individu yang berpengetahuan luas dalam penggunaan teknologi informasi, hukum, investigasi, kriminologi, psikologi dan akuntansi akan memiliki kinerja lebih baik di bidang catatan akuntansi, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti laporan keuangan, mewawancarai pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan dugaan situasi penipuan, serta bertindak sebagai saksi ahli dalam kasus penipuan (Hopwood, 2008; Rosen, 2006; Singleton et al., 2006; Hopwood, 2008).

Sebaliknya, pengetahuan auditor terbatas pada sifat dan ruang lingkup audit atau tugas. Menurut standar pendidikan internasional No. 8, persyaratan kompetensi

untuk profesional audit bagian 36 - 41, pengetahuan auditor diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) audit informasi keuangan historis di tingkat yang lebih tinggi, (2) akuntansi keuangan dan pelaporan pada tingkat yang lebih tinggi tingkat, dan (3) teknologi informasi (IFAC-IES, 2006).

3.4.2.2 Pola Pikir Auditor dan Akuntan forensik

Pola pikir merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penilaian seorang auditor. Pola pikir tidak mudah untuk diukur dan didefinisikan. Akuntan forensik pada umumnya memiliki pola pikir yang berbeda dengan auditor. Pola pikir akuntan forensik melambangkan pendekatan unik untuk membedakan tentang catatan akuntansi. Terdapat beberapa alasan yang membedakan pola pikir dari auditor dan akuntan forensik. Akuntan forensik harus mampu berpikir selayaknya pelaku kecurangan agar dapat mendeteksi kecurangan tersebut. Mereka memiliki kecenderungan alami untuk mempertanyakan substansi di balik transaksi, dokumen, dan kesaksian (Singleton, 2007). Sedangkan auditor terpaku dengan bisnis organisasi yang tercatat dalam hal ketersediaan, keandalan dokumentasi pendukung, dan jejak audit, auditor tidak berkewajiban untuk memvalidasi dokumentasi akuntansi.

3.5 Desain Eksperimen

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen. Menurut Nahartyo (2013), eksperimen merupakan bagian suatu riset yang menggunakan manipulasi atas variabel independen dan melakukan pengamatan atas efek variabel independen terhadap variabel dependen.

Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen laboratorium. Menurut Sekaran (2006), situasi buatan merupakan hal yang paling baik

digunakan ketika melakukan eksperimen laboratorium kontrol dan manipulasi, di mana pengaruh kausal dapat diuji.

Rancangan desain eksperimen yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Desain Eksperimen Pengetahuan Dan Pola Pikir

		Pengetahuan Akuntansi Forensik	
		Rendah	Tinggi
Pola Pikir	Auditor	X1	X2
	Akuntan Forensik	Y1	Y2

X1 : auditor yang berpola pikir seperti auditor dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah.

X2 : auditor yang berpola pikir seperti auditor dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi.

Y1 : auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah.

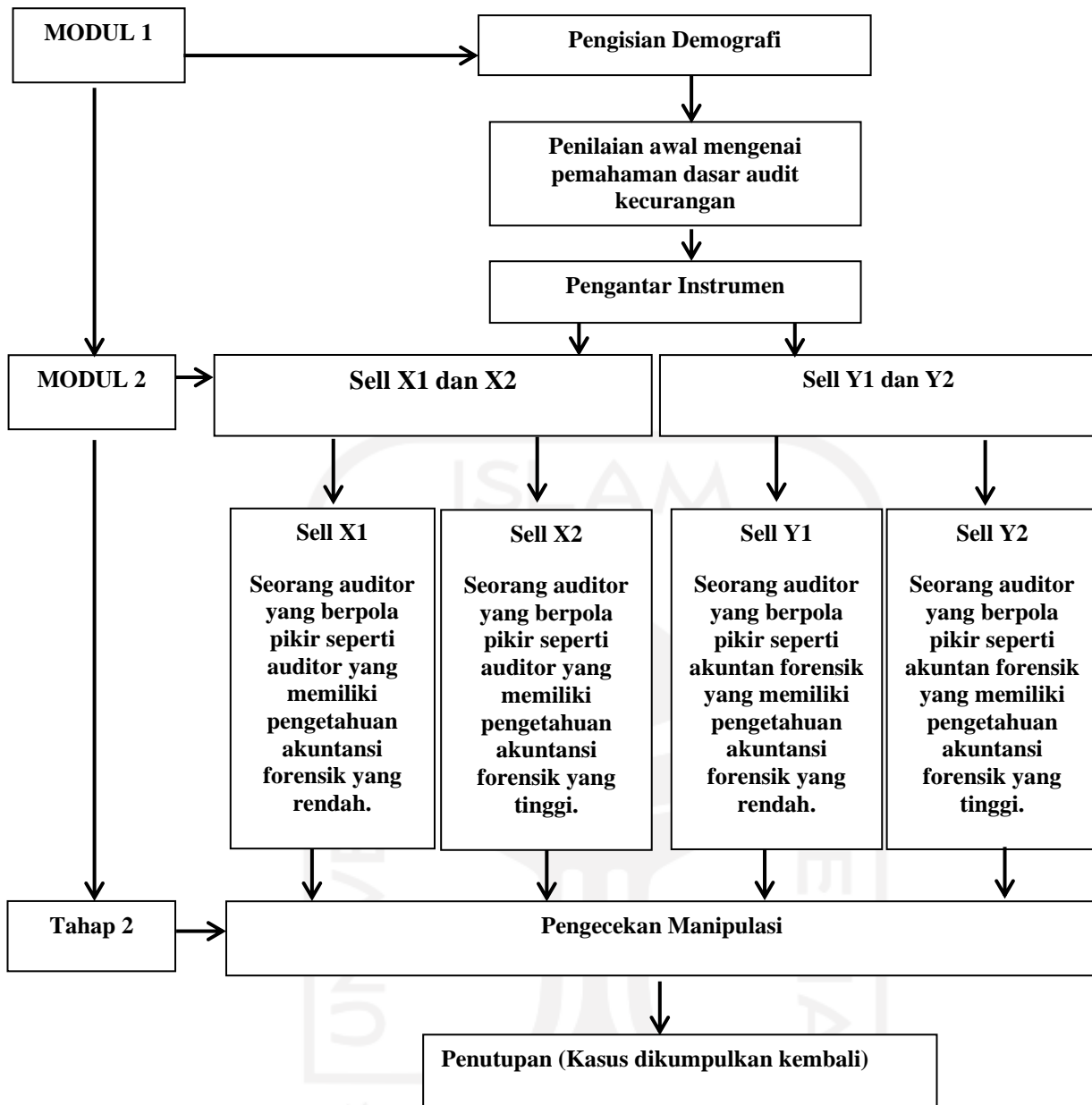
Y2 : auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntan forensik yang tinggi.

3.6 Prosedur Eksperimen

Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara eksperimen. Menurut Nahartyo (2013), hal utama pada eksperimen adalah peneliti memiliki kontrol terhadap variabel

independen yang akan menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Prosedur eksperimen untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pembukaan yang dilakukan oleh peneliti serta menjelaskan tujuan eksperimen.
2. Dilanjutkan dengan penjelasan latar belakang masalah tentang kasus yang akan diserahkan.
3. Responden akan mendapatkan studi kasus berupa skenario dan perlakuan yang berbeda. Perlakuan yang diberikan akan dijelaskan oleh peneliti.
4. Eksperimen diisi secara manual menggunakan kertas kuesioner yang di dalamnya berisi kasus serta perlakuan dan pulpen.
5. Pada akhir sesi, responden akan diberikan pertanyaan seputar kasus dan perlakuan yang telah dijelaskan dan diberikan oleh peneliti.
6. Jika responden telah selesai mengisi kuesioner, maka responden dapat mengembalikan kasus dan selanjutnya peneliti dapat mengumpulkan data yang telah diperoleh.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam skenario instrumen penelitian ini, responden dibagi berdasarkan 4 perlakuan di mana sebagian menjadi seorang auditor dan sebagian lagi menjadi akuntan forensik yang ditugaskan melakukan tugas penilaian risiko kecurangan di sebuah perusahaan. Responden diminta untuk melakukan penilaian dengan menggunakan skala mengenai kemampuan auditor dan akuntan forensik dalam

melakukan penilaian risiko kecurangan. Penilaian tersebut akan diisi dengan menggunakan skala likert dari angka 1 yaitu sangat rendah, angka 2 rendah, angka 4 tinggi dan angka 5 sangat tinggi.

3.7.1 Instrumen 1

Partisipan berperan sebagai seorang auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah. Kemudian partisipan diberikan tugas untuk melakukan penilaian risiko kecurangan yang ada di PT ABC.

Partisipan akan menghadapi kasus-kasus yang ada di PT. ABC, di mana terdapat laporan keuangan dan laporan persediaan barang yang telah dimanipulasi di mana laporan tersebut tidak disusun sesuai dengan kenyataan yang terjadi, adanya ketidak lengkapan faktor penjualan, dan minimnya informasi perusahaan karena manajer perusahaan menghalangi partisipan untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut.

3.7.2 Instrumen 2

Partisipan berperan sebagai seorang auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi. Kemudian partisipan diberikan tugas untuk melakukan penilaian risiko kecurangan yang ada di PT ABC.

Partisipan akan menghadapi kasus-kasus yang ada di PT. ABC, di mana terdapat laporan keuangan dan laporan persediaan barang yang telah dimanipulasi di mana laporan tersebut tidak disusun sesuai dengan kenyataan yang terjadi, adanya ketidak lengkapan faktor penjualan, dan minimnya informasi perusahaan karena manajer perusahaan menghalangi partisipan untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut.

3.7.3 Instrumen 3

Partisipan berperan sebagai seorang auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik tetapi memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah. Kemudian partisipan diberikan tugas untuk melakukan penilaian risiko kecurangan yang ada di PT ABC.

Partisipan akan menghadapi kasus-kasus yang ada di PT. ABC, di mana terdapat laporan keuangan dan laporan persediaan barang yang telah dimanipulasi di mana laporan tersebut tidak disusun sesuai dengan kenyataan yang terjadi, adanya ketidaklengkapan faktor penjualan, dan minimnya informasi perusahaan karena manajer perusahaan menghalangi partisipan untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut.

3.7.4 Instrumen 4

Partisipan berperan sebagai seorang auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik serta memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi. Kemudian partisipan diberikan tugas untuk melakukan penilaian risiko kecurangan yang ada di PT ABC.

Partisipan akan menghadapi kasus-kasus yang ada di PT. ABC, di mana terdapat laporan keuangan dan laporan persediaan barang yang telah dimanipulasi di mana laporan tersebut tidak disusun sesuai dengan kenyataan yang terjadi, adanya ketidaklengkapan faktor penjualan, dan minimnya informasi perusahaan karena manajer perusahaan menghalangi partisipan untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut.

3.8 Perlakuan Instrumen

3.8.1 Perlakuan Instrumen 1

Partisipan mendapatkan peran sebagai auditor yang ditugaskan untuk melakukan penilaian risiko kecurangan di PT ABC. Perlakuan ini diberikan kepada auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah. Selanjutnya partisipan diberikan perlakuan berupa kemungkinan kecurangan yang ada di PT ABC. Terdapat kemungkinan kecurangan di mana laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan keadaan, faktor-faktor penjualan yang dipalsukan, persediaan barang di gudang yang tidak dilaporkan dengan jujur, dan manajer yang berusaha menghalangi auditor untuk mendapatkan informasi-informasi perusahaan.

Selanjutnya, partisipan akan diberikan pertanyaan manipulasi berikut:

1. Berdasarkan kasus di atas, dari skala yang tersedia berapa besar kemungkinan kecurangan yang dilakukan PT ABC?
2. Anda sebagai auditor yang berpola pikir seperti seorang auditor, dari skala yang tersedia berapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?
3. Berdasarkan kasus di atas, anda sebagai auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah, dari skala yang tersedia berapa besar kemampuan anda dalam menilai risiko kecurangan yang ada di PT ABC?

3.8.2 Perlakuan Instrumen 2

Partisipan mendapat peran sebagai auditor yang ditugaskan untuk melakukan penilaian risiko kecurangan PT ABC. Perlakuan ini diberikan kepada auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi. Selanjutnya partisipan diberikan perlakuan berupa kemungkinan kecurangan yang ada di PT ABC. Terdapat kemungkinan kecurangan di mana laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan

keadaan, faktor-faktor penjualan yang dipalsukan, persediaan barang di gudang yang tidak dilaporkan dengan jujur, dan manajer yang berusaha menghalangi auditor untuk mendapatkan informasi-informasi perusahaan.

Selanjutnya, partisipan akan diberikan pertanyaan manipulasi berikut:

1. Berdasarkan kasus di atas, dari skala yang tersedia berapa besar kemungkinan kecurangan yang dilakukan PT ABC?
2. Anda sebagai auditor yang berpola pikir seperti seorang auditor, dari skala yang tersedia berapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?
3. Berdasarkan kasus di atas, anda sebagai auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi, dari skala yang tersedia berapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?

3.8.3 Perlakuan Instrumen 3

Partisipan mendapat peran sebagai auditor yang ditugaskan untuk melakukan penilaian risiko kecurangan PT ABC. Perlakuan ini diberikan kepada seorang auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah. Selanjutnya partisipan diberikan perlakuan berupa kemungkinan kecurangan yang ada di PT ABC. Terdapat kemungkinan kecurangan di mana laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan keadaan, faktor-faktor penjualan yang dipalsukan, persediaan barang di gudang yang tidak dilaporkan dengan jujur, dan manajer yang berusaha menghalangi auditor untuk mendapatkan informasi-informasi perusahaan.

Selanjutnya, partisipan akan diberikan pertanyaan manipulasi berikut:

1. Berdasarkan kasus di atas, dari skala yang tersedia berapa besar kemungkinan kecurangan yang dilakukan PT ABC?
2. Anda sebagai auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik, dari skala yang tersedia berapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?
3. Berdasarkan kasus di atas, anda sebagai auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik tetapi memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah, dari skala yang tersedia berapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?

3.8.4 Perlakuan Instrumen 4

Partisipan mendapat peran sebagai auditor yang ditugaskan untuk melakukan penilaian risiko kecurangan PT ABC. Perlakuan ini diberikan kepada auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi. Selanjutnya partisipan diberikan perlakuan berupa kemungkinan kecurangan yang ada di PT ABC. Terdapat kemungkinan kecurangan di mana laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan keadaan, faktor-faktor penjualan yang dipalsukan, persediaan barang di gudang yang tidak dilaporkan dengan jujur, dan manajer yang berusaha menghalangi auditor untuk mendapatkan informasi-informasi perusahaan.

Selanjutnya, partisipan akan diberikan pertanyaan manipulasi berikut:

1. Berdasarkan kasus di atas, dari skala yang tersedia berapa besar kemungkinan kecurangan yang dilakukan PT ABC?

2. Anda sebagai auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik, dari skala yang tersedia berapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?
3. Berdasarkan kasus di atas, anda sebagai auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik serta memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi, dari skala yang tersedia berapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?

3.9 Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, peneliti memeriksa hasil pekerjaan partisipan melalui *manipulation check*. Setelah melakukan pengecekan serta memisahkan data yang memenuhi syarat dan yang tidak, maka kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *two way Analysis of Variance (ANOVA)*. Uji ANOVA adalah cara mengolah data yang digunakan untuk melakukan uji perbedaan nilai rata-rata dari beberapa kelompok. Uji ANOVA digunakan untuk (1) membandingkan penilaian risiko kecurangan ketika auditor memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi atau rendah, (2) membandingkan penilaian risiko kecurangan ketika auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi atau rendah.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen

Responden yang digunakan sebanyak 80 mahasiswa yang memenuhi syarat yaitu sudah mengambil mata kuliah pengauditan 1 dan 2. Sampel yang diambil oleh peneliti berasal dari mahasiswa akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Dalam penelitian ini responden dibagi dalam 4 kelompok, di mana setiap kelompoknya berjumlah 20 orang. Setiap responden diberikan kasus manipulasi dalam melakukan penilaian risiko kecurangan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah dinyatakan lulus mata kuliah pengauditan 1 dan 2. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil pengumpulan data pada tiga kelas yang berbeda sebagai sampel:

Tabel 4.1

Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner disebar	80	100%
Kuesioner kembali	80	0%
Kuesioner tidak kembali	0	100%
Kuesioner yang memenuhi syarat	80	100%

Sumber: Data diolah, 2019

4.2.2 Analisis Deskriptif Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa akuntansi yang sudah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Dengan harapan mahasiswa tersebut sudah paham mengenai dasar-dasar kecurangan.

4.2.2.1 Angkatan

Tabel di bawah ini menunjukkan data responde berdasarkan angkatan:

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan

Tahun	Jumlah	Persentase
2015	7 orang	8,75%
2016	73 orang	91,25%
Total	80 orang	100%

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 4.2. menunjukkan persentase responden berbagai angkatan. Sebanyak 7 orang dengan persentase 8,75% merupakan mahasiswa angkatan 2015. Sedangkan 73 orang dengan persentase 91,25 merupakan mahasiswa angkatan 2016.

4.2.2.2 Lulus Mata Kuliah Pengauditan

Tabel dibawah ini menunjukkan data responden yang sudah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan 2:

Tabel 4.3

Karakteristik Responden yang Telah Lulus Mata kuliah Pengauditan 1 dan Pengauditan 2

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sudah Lulus	80	100%
Belum Lulus	0	0%

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa seluruh responden yang digunakan telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2, dapat diartikan bahwa semua responden sudah memahami dasar-dasar audit kecurangan.

4.2.2.3 Gender atau jenis Kelamin

Tabel di bawah ini menunjukkan data responden berdasarkan gender:

Tabel 4.4
Karakteristik Berdasarkan Gender

Keterangan	Jumlah	Persentase
Laki-laki	27	33,75%
Perempuan	53	66,25%
Total	80	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 27 responden dengan persentase 33,75%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 responden dengan persentase 66,25%.

4.2.2.4 Pengetahuan Dasar Audit

Tabel 4.5
Pengetahuan Dasar Audit Kecurangan

No.	Pengetahuan Dasar Audit	Jawaban		
		A	B	C
1.	<p>Apa saja yang termasuk <i>fraud triangle</i>?</p> <p>a. Kesempatan, pilihan, tekanan</p> <p>b. Tekanan, rasionalisasi, <i>corporate governance</i></p> <p>c. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi</p>	0	0	100%
2.	<p>Berkaitan dengan peristiwa/kondisi yang menunjukkan tekanan maupun kesempatan untuk melakukan kecurangan merupakan definisi dari</p> <p>a. Risiko bisnis</p> <p>b. Risiko kecurangan</p> <p>c. Risiko bawaan</p>	0	100%	0
3.	<p>Terbukanya kesempatan dikarenakan sistem pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan disebut?</p> <p>a. Tekanan</p> <p>b. Kesempatan</p> <p>c. Rasionalisasi</p>	0	100%	0
4.	<p>Kecurangan dapat terjadi karena beberapa hal termasuk yang bersifat <i>financial</i> atau <i>non financial</i>, disebut dengan?</p> <p>a. Tekanan</p>	100%	0	0

	b. Kesempatan			
	c. Rasionalisasi			

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pengetahuan dasar audit kecurangan. Dari keempat pertanyaan yang diajukan, responden mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar.

4.3 Uji Homogenitas

Table 4.6
Hasil Uji Homogenitas

Variabel dependen: penilaian risiko kecurangan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.028	3	76	.117

(Sumber: Data diolah, 2019)

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui variansi dari variabel dependen. Berdasarkan output dari tabel nilai probabilitas (p) 0,117 yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa semua variansi populasi adalah sama. Sehingga persyaratan dalam uji *two way Anova* sudah terpenuhi.

4.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang berpola pikir seperti auditor atau akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi atau rendah digunakan uji ANOVA. Berikut merupakan ketentuan uji ANOVA:

H : H_a dapat diterima jika probabilitas (p) < 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan penilaian risiko kecurangan ketika auditor memiliki pengetahuan akuntansi

forensik tinggi atau rendah, (2) membandingkan penilaian risiko kecurangan ketika auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi atau rendah.

Ho : Ho dapat diterima jika probabilitas (p) > 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang berpola pikir seperti auditor atau akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi atau rendah.

4.4.1 Hasil dan Interpretasi *Main Effects*

Tabel 4.7
Hasil Uji Anova Tests of Between-Subjects Effects

Sumber	Sum of squares	Df	F	Sig
<i>Main Effect</i>				
Subjek/ Pola pikir	37.813	1	10.705	.002
Pengetahuan	165.313	1	46.801	.000
<i>Interaction effect</i>				
Pola pikir * pengetahuan	94.613	1	26.785	.000
<i>Error</i>	268.450	76		
<i>Corrected Total</i>	566.187	79		

R Squared = 0.526 (Adjusted R Squared = 0.507)

Hasil uji *main effect* dan *interaction effect* kedua variabel yaitu pola pikir dan pengetahuan akuntansi forensik disajikan di tabel 4.7. Berdasarkan Uji *between subject effect* hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Pola pikir memiliki probabilitas (p) 0,002, (tabel 4.7) lebih kecil dari 0,05. Dilihat dari rata-ratanya (tabel 4.9), adanya perbedaan pola pikir menunjukkan nilai yang berbeda. Rata-rata auditor yang memiliki pola pikir seperti auditor sebesar 11,13 sedang auditor yang memiliki pola pikir seperti akuntan forensik sebesar 12,50. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang memiliki pola pikir seperti auditor berbeda dengan auditor yang memiliki pola pikir seperti akuntan forensik, maka hipotesis 1 (H_1) diterima.
2. Pengetahuan akuntansi forensik memiliki probabilitas (p) 0,000, (tabel 4.7) lebih kecil dari 0,05. Dilihat dari rata-ratanya (tabel 4.9), adanya perbedaan pengetahuan akuntansi forensik rendah dan tinggi menunjukkan nilai yang berbeda. Rata-rata auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah adalah sebesar 10,37 sedang auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi sebesar 13,50. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah berbeda dengan auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi, maka hipotesis 2 (H_2) diterima.

4.3.2 Hasil dan Interpretasi Uji Interaksi

Hasil uji interaksi antar variabel dalam desain eksperimen 2x2 between subject akan dihasilkan dalam bagian ini. Tabel 4.7 Menyajikan probabilitas dari perbandingan antar variabel sedangkan dalam Tabel 4.9 menyajikan mean, standar deviasi, dan jumlah partisipan setiap kelompok. Hasil uji interaksi menunjukkan bahwa:

1. Probabilitas (tabel 4.8) antara kelompok X1 dan kelompok X2 signifikan yaitu sebesar 0,000, lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05). Sedangkan jika dilihat dari rata-ratanya kelompok X1 memiliki rata-rata sebesar 8,60 dan kelompok X2 memiliki rata-rata sebesar 13,65. Rata-rata keduanya memiliki perbedaan yang signifikan.
2. Probabilitas antara kelompok Y1 dan kelompok Y2 tidak signifikan yaitu sebesar 0,643 (tabel 4.8) lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05). Sedangkan berdasarkan rata-ratanya (tabel 4.7), kelompok Y1 memiliki rata-rata sebesar 12,15 dan kelompok Y2 memiliki rata-rata sebesar 12,85. Rata-rata keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
3. Probabilitas (tabel 4.8) antara kelompok X1 dan kelompok Y1 signifikan yaitu sebesar 0,000, lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05). Sedangkan jika dilihat dari rata-ratanya kelompok X1 memiliki rata-rata sebesar 8,60 dan kelompok Y1 memiliki rata-rata sebesar 12,15. Rata-rata keduanya memiliki perbedaan yang signifikan.
4. Probabilitas antara kelompok X2 dan kelompok Y2 tidak signifikan yaitu sebesar 0,537 (tabel 4.8) lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05). Sedangkan berdasarkan rata-ratanya (tabel 4.7), kelompok Y1 memiliki rata-rata sebesar 13,65 dan kelompok Y2 memiliki rata-rata sebesar 12,85. Rata-rata keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 4.8
Hasil Uji ANOVA (Perbandingan)

Sumber	Mean Diff (I-J)	SE	Sig.
Kelompok X1 - Kelompok X2	5.050	0.5943	.000
Kelompok Y1 - Kelompok Y2	0.700	0.5943	.643
Kelompok X1 - Kelompok Y1	3.550	0.5943	.000
Kelompok X2 - Kelompok Y2	0.800	0.5943	.537

(Sumber: Data diolah, 2019)

Tabel 4.9
Mean, Standar Deviasi(ditunjukkan oleh angka di dalam kurung), dan Jumlah Partisipan Setiap Sel

		Pengetahuan akuntansi forensik		Rata Rata Pola Pikir
		Rendah	Tinggi	
Pola Pikir	Auditor	Kelompok 1 8.60 (2.19) 20	Kelompok 2 13.65 (1.14) 20	11.13
	Akuntan Forensik	Kelompok 3 12.15 (1.93) 20	Kelompok 4 12.85 (2.08) 20	12.50
Rata-rata Pengetahuan akuntansi forensik		10.37	13.25	

(Sumber: Data diolah, 2019)

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pola pikir

Pola pikir memiliki probabilitas (p) 0,002, (tabel 4.6) lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dengan pola pikir seperti auditor dengan auditor dengan pola pikir seperti

akuntan forensik, maka H1 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Popoola (2014), yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara auditor dengan pola pikir seperti auditor dan auditor dengan pola pikir seperti akuntan forensik dalam menilai risiko fraud. Penelitian tersebut membuktikan jika pola pikir auditor dengan pola pikir seperti akuntan forensik lebih mampu menilai risiko fraud dibandingkan auditor dengan pola pikir seperti auditor. Perbedaan tersebut didasari oleh pola pikir yang mengacu pada akuntan forensik dan sikap auditor terhadap kinerja yang kompeten ketika berada di tempat kerja.

4.4.2 Pengetahuan akuntansi forensik

Pengetahuan akuntansi forensik memiliki probabilitas (p) 0,000, (tabel 4.6) lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dengan pengetahuan akuntansi forensik rendah dan Akuntan forensik dengan pengetahuan akuntansi forensik tinggi, maka H2 diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Popoola et al, 2015; Davis et al, 2010;. Ramaswamy, 2007) yang menemukan hubungan positif. Hal ini menjelaskan bahwa penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang memiliki pengetahuan forensik tinggi berbeda dengan auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah.

4.4.3 Pola Pikir dan Pengetahuan akuntansi forensik

Interaksi variabel pola pikir dan pengetahuan akuntansi forensik memiliki signifikansi (p) sebesar 0,000. Artinya, ketika dua variabel tersebut diinteraksikan ada perbedaan yang signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Sama halnya dengan auditor yang memiliki pengetahuan seperti auditor dan auditor yang memiliki pola pikir seperti akuntan forensik dengan pengetahuan akuntansi forensik rendah yang

memiliki tingkat signifikansi 0,000, artinya ada perbedaan dalam penilaian risiko kecurangan yang dilakukan auditor yang memiliki pola pikir seperti auditor dan yang memiliki pola pikir seperti akuntan forensik dengan pengetahuan akuntansi forensik rendah.

Hasil literatur sebelumnya mendukung argumen bahwa akuntan forensik memiliki kemampuan untuk menilai semua faktor risiko penipuan, baik risiko itu tinggi maupun rendah daripada auditor (Davis et al., 2010; Chui, 2010; Popoola, 2014). Pernyataan ini terbukti karena akuntan forensik memiliki persyaratan pengetahuan khusus seperti pengetahuan teknologi informasi, pengetahuan akuntansi, pengetahuan investigasi (teori, metode dan pola penyalahgunaan penipuan), pengetahuan sistem hukum dan prosedur pengadilan, dan pengetahuan teknologi (Ramaswamy, 2007; Hopwood et al., 2008; DiGabriele, 2008; Davis et al., 2010).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil pengujian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang perlu untuk disampaikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

5.1 Kesimpulan

1. Pengetahuan akuntansi forensik dan pola pikir memiliki pengaruh yang menyebabkan perbedaan hasil penilaian risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor.
2. Akuntan forensik memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam tugas kerja penilaian risiko kecurangan dibandingkan dengan auditor. Auditor yang memiliki pengetahuan dan pola pikir seperti akuntan forensik memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam penilaian risiko kecurangan sehingga lebih mampu melakukan tugas kerja penilaian risiko kecurangan.

5.2 Saran

1. Dalam melakukan proses audit, diharapkan auditor tidak hanya berfokus pada kewajaran laporan keuangan tetapi juga berfokus kepada risiko kecurangan karena apabila memang terdapat kecurangan, maka kecurangan tersebut dapat ditemukan maupun dapat dicegah.
2. Kantor akuntan publik atau lembaga audit dapat mulai menggalakkan pemberian pelatihan tentang pentingnya pengetahuan akuntansi forensik dan adaptasi pola pikir akuntan forensik untuk membantu auditor dalam meningkatkan kinerja dalam audit laporan keuangan.

3. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menambah variabel yang berkaitan dengan risiko kecurangan dengan menggunakan faktor risiko kecurangan yang ada di *fraud triangle theory*.
4. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan lebih berhati-hati dalam pembuatan kasus.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu di mana mahasiswa dimanipulasi menjadi auditor sehingga belum menunjukkan fakta yang sebenarnya terjadi.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia.
3. Kasus yang digunakan dalam penelitian ini sama untuk setiap perlakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, M. (2018). Pengaruh Keahlian Forensik dan Pengalaman Auditor Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Agoes, Sukrisno. 2012. Auditing, Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat
- Agoes, Sukrisno. 2013. Auditing Petunjuk Praktis pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi 4 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- AICPA. (2002). American Institute of Certified Public Accountants. Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit (AICPA, Professional Standards, vol. 1, AU Sec. 316.50).
- Allen, R. D., D. R. Hermanson, T. M. Kozloski, and R. J. Ramsay. 2006. "Auditor Risk Assessment: Insight from the Academic Literature." *Accounting Horizons* 20 (2): 157- 177.
- Andriani, C.P. (2019). Pengaruh Keahlian Forensik Dan Tekanan Anggaran Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan Dalam Sebuah Penugasan Audit. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Arens, Alvin. A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2011. Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Penerjemah Herman Wibowo). Jakarta: Salemba Empat.
- Brandstatter, V., & E. Frank. 2002. "Effects of Deliberative and Implemental Mindsets on Persistence in Goal-directed Behaviour. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(10), 1366–1378.
- Brooks, R. C., Riley Jr, R. A., & Thomas, J. (2005). Detecting and preventing the financing of terrorist activities: A role for government accountants. *The Journal of Government Financial Management*, 54(1), 12–18.
- Bologna, G. J. 1984. Corporate Fraud: The Basics of Prevention and Detection. Stoneham, MA: Butterworth Publishers.
- Chui, L. (2010). An Experimental Examination of the Effects of Fraud Specialist and Audit Mindsets on Fraud Risk Assessment and on the Development of Fraud Related Problem Representations. *Dissertation*. University of North Texas.
- Cushing, B. E., L. E. Graham, Z. V. Palmrose, R. S. Roussey, and I, Solomon. 1995. "Risk Orientation." In Bell, T. B., and A. M. Wright. (Ed.), *Auditing Practice, Research, and Education: A Productive Collaboration* (pp. 11-54). New York, NY: American Institute of Certified Public Accountants, Inc.
- Daniel, A. & Lee, B. (2006). Forensic Accountants appearing in the Literature. Diakses 21 November 2019 dari <http://www.bus.lsu.edu/accounting/faculty/lcrumbley/forensic.html>.
- Darwis, H., Nurdin., Marjanputri, R. (2018). Pengaruh Pola Pikir Auditor Dan Kondisi Risiko Fraud Terhadap Penilaian risiko kecurangan. *Jurnal Akuntansi Peradaban* : Vol. IV No. 1, 108-132.

- Davia, H. R. (2000). *Fraud 101: Techniques and Strategies for Detection*. New York, NY: John Wiley and Sons, Inc.
- Davis, C; Farrell, N., & Ogilby, S. (2010). Characteristics and skills of the Forensic Accountant. American Institute of certified Public Accountants FVS section.
- DiGabriele, J. A (2008). An Empirical Investigation of the Relevant Skills of Forensic Accountants. *Journal of Education for Business*, 331–338.
- Ekeigwe, C. C. (2011). Skill sets for Forensic Accountant. Institute of Chartered Accountants of Nigeria: Forensic Audit & Investigation Faculty.
- Gerson, J. S., J. P. Brolly, and S. L. Skalak. 2006. "The Roles of the Auditor and the Forensic Accounting Investigator." In Golden, T. W., S. L. Skalak, and M. M. Clayton. (Ed.), *A Guide to Forensic Accounting Investigation* (pp. 243-257). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Gollwitzer, P. M. (1999). Implementation intentions: strong effects of simple plans. *American Psychologist*, 54(7), 493.
- Gollwitzer, P. M., Heckhausen, H., & Steller, B. (1990). Deliberative and implemental mind-sets: Cognitive tuning toward congruous thoughts and information. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(6), 1119.
- Hackenbrack, K. 1992. "Implications of Seemingly Irrelevant Evidence in Audit Judgment." *Journal of Accounting Research* (Spring): 54-76.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hopwood, W. S., J. Leiner, and G. R. Young. 2008. *Forensic Accounting*. New York, NY: McGraw-Hill/Irwin.
- IFAC. (2006). International Accounting Education Standard Board (IES 8, 2006). *Competence Requirements for Audit Professionals*. International Federation of Accountants.
- IFAC. (2012). International Standard on Auditing (ISA) No. 700: "Forming an Opinion and Reporting on Financial Statements.
- Joyce, E., and G. Biddle. 1981. "Anchoring and Adjustment in Probabilistic Inference in Auditing." *Journal of Accounting Research* 19: 120-145.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penertbit Andi.
- Knapp, C. A., and M. C. Knapp. 2001. "The Effects of Experience and Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud with Analytical Procedures." *Accounting, Organizations and Society* 26: 25-37.
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyadi. (2014). *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Nahartyo, E. (2013). *Desain dan Impelementasi Riset Eksperimen*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

- Nieschwietz, R. J., J. J. Schultz, and M. F. Zimbelman. 2000. "Empirical Research on External Auditors' Detection of Financial Statement Fraud." *Journal of Accounting Literature* 19: 190-246.
- Owojori, A. A., & Asaolu, T. O. (2009). The role of forensic accounting in solving the vexed problem of the corporate world. *European Journal of Scientific Research*, 29(2), 183–187.
- Ozkul, Fatma Ulucan,. dan Pinar Pektekin. 2009. Judicial Determination of Accounting Corruption The Role of The Accountant and The Use of data Mining Techniques. *Modav Journal of Accounting and Science*, Journal of Issue 4, pp.57-88. Diakses di <http://web.b.ebscohost.com/abstract> pada tanggal 27 Januari 2020.
- Palmrose, Z. V. 1987. "*Litigation and Independent Auditors: The Role of Business Failures and Management Fraud.*" *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 6 (2): 90-103.
- PCAOB. (2007). Audit Evidence. AU bagian 326. Public Company Accounting Oversight Board.
- Popoola, O. M. J., Che-Ahmad, A., Samsudin, R. S., & Hartini, A. (2013). Task Performance Fraud Risk Assessment on Forensic Accountant Knowledge and Mindset in Nigerian Public Sector.
- Popoola, O. M. J., Che-Ahmad, A., Samsudin, R. S., & Rushami, Z. Y. (2013). Impact of Task Performance Fraud Risk Assessment on Forensic Skills and Mindsets: Experience from Nigeria.
- Popoola, O. M. J., Che-Ahmad, A., & Samsudin, R. S. (2014). Impact of Task Performance Fraud Risk Assessment on Forensic Skills and Mindsets: Experience from Nigeria. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 5, No. 9; p 216-224.
- Popoola, O. M. J., Che-Ahmad, A., & Samsudin, R. S. (2015). "Forensic Accountant and Auditor Knowledge and Skills Requirements for Task Performance Fraud Risk Assessment in the Nigerian Public Sector".
- Ramaswamy, V. (2005). *Corporate Governance and the Forensic Accountant. The CPA Journal*, 75, 69–70.
- Rittenberg, L. E., B. J. Schwieger, and K. M. Johnstone. 2008. *Auditing: A Business Risk Approach*. 6th ed. Mason, OH: Thomson Higher Education.
- Rosen, L. S. 2006. "CAP Forum on Forensic Accounting in the Post-Enron World *Forensic Accounting: Where and When Headed?*" *Canadian Accounting Perspectives* 5 (2): 257- 264.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2007). *Why Don't We Detect more Fraud?* *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 18(4), 7–10.
- Singleton, TW, Singleton, AJ, Bologna, GJ, & Lindquist, RJ (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. (4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley and Sons, Inc.

- Tuanakotta. (2014). *Audit berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wells, J. T. (2005). *Accountants need help fighting the war on fraud; ACFE founder urges antifraud education [Press Release]*. Diakses November 2019 dari website the Association of Certified Fraud Examiner. <http://www.wacfe.com/about/press-release.asp?cpy=10-12-2005>.
- Widjaja, Amin Tunggal. (2011). *Pengantar Internal Auditing*. Jakarta. Harvarindo.
- Wolfe, D. T., and D. R. Hermanson. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud." *The CPA Journal* 74 (12): 38-42.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Instrumen Penelitian 1 (Auditor)

Identitas Peserta (Data akan kami rahasiakan)

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Wanita / Pria

Sudah mengambil mata kuliah

Pengauditan 1: Nilai Pengauditan 1:

Pengauditan 2: Nilai Pengauditan 2:

Anda dimohon untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan member tanda silang pada jawaban yang Anda pilih.

1. Apa saja yang termasuk fraud triangle?
 - a. Kesempatan, pilihan, tekanan
 - b. Tekanan, rasionalisasi, corporate governance
 - c. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi
2. Berkaitan dengan peristiwa/kodisi yang menunjukkan tekanan maupun kesempatan untuk melakukan kecurangan merupakan definisi dari
 - a. Risiko bisnis
 - b. Risiko kecurangan
 - c. Risiko bawaan
3. Terbukanya kesempatan dikarenakan system pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan disebut?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi
4. Kecurangan dapat terjadi karena beberapa hal termasuk yang bersifat financial atau non financial, disebut dengan?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

PENGANTAR INSTRUMEN

Peran saudara sebagai auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah yang ditugaskan untuk menilai risiko kecurangan pada PT ABC.

KETENTUAN SIMULASI

1. Saudara diminta membaca dan memahami kasus.
2. Mohon tidak bekerja sama dengan peserta lain selama simulasi berlangsung.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kasus ini.
4. Saudara diharapkan menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda silang.
5. Dalam menjawab pertanyaan kasus, Anda diminta untuk memberikan pernyataan terkait dengan risiko kecurangan pada PT. ABC dengan memberikan skala. Terhitung skala 1 untuk sangat rendah, skala 2 untuk rendah, skala 4 untuk tinggi, dan skala 5 untuk sangat tinggi.

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

6. Identitas Saudara akan kami rahasiakan.

KASUS

Anda adalah seorang auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah. Anda ditugaskan untuk menilai risiko kecurangan yang ada di PT ABC. PT ABC adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli furniture dan merupakan perusahaan publik.

Pada tahun audit berlangsung, ternyata PT ABC mengalami penurunan penjualan namun penurunan ini tidak tercermin di dalam laporan keuangan PT ABC. Selain itu, ketika anda meminta faktor-faktor penjualan kepada manajer, manajer memberikan faktor-faktor penjualan yang tidak lengkap. Laporan persediaan barang yang ada di gudang pun sepertinya dimanipulasi karena pada laporan persediaan barang tertulis bahwa total persediaan berjumlah 100, tetapi ketika memasuki gudang secara langsung anda bisa melihat bahwa total persediaan lebih dari 100 dan bahkan masih sangat banyak furniture-furniture yang belum terjual. Kemudian ketika anda ingin mendapatkan berbagai data informasi perusahaan, anda selalu dihalangi oleh manajer. Para manajer selalu berusaha menghalangi anda sebagai auditor dalam menemukan informasi-informasi perusahaan.

1. Seberapa besar kemungkinan kecurangan pada perusahaan tersebut berdasarkan kasus di atas?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

2. Sebagai auditor, seberapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

3. Berdasarkan kasus di atas, sebagai auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi, seberapa besar kemampuan anda dalam menilai risiko kecurangan yang ada di PT ABC?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

Manipulation Check

Dari lima pertanyaan di bawah ini saudara/saudari diminta untuk menjawab dengan cara memberi tanda silang pada pilihan yang telah disediakan.

1. Apakah posisi Saudara pada kasus tersebut?

- a. Auditor yang berpola pikir seperti auditor dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah
- b. Auditor yang berpola pikir seperti auditor dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi
- c. Auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah
- d. Auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi

2. Siapakah yang melakukan tindakan pelanggaran?

- a. Auditor
- b. Akuntan forensik
- c. Manajemen Perusahaan

3. Menurut saudara, apakah pengetahuan akuntansi forensik memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko penipuan?

- a. Ya
- b. Tidak

4. Menurut saudara, apakah pola pikir memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko penipuan?

- a. Ya
- b. Tidak

5. Berdasarkan kasus, dan posisi anda seberapa besar risiko yang terjadi di PT ABC?

- a. Rendah
- b. Sedang
- c. Tinggi

LAMPIRAN 2

Instrumen Penelitian 2 (Auditor)

Identitas Peserta (Data akan kami rahasiakan)

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Wanita / Pria

Sudah mengambil mata kuliah

Pengauditan 1: Nilai Pengauditan 1:

Pengauditan 2: Nilai Pengauditan 2:

Anda dimohon untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan member tanda silang pada jawaban yang Anda pilih.

1. Apa saja yang termasuk fraud triangle?
 - a. Kesempatan, pilihan, tekanan
 - b. Tekanan, rasionalisasi, corporate governance
 - c. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi
2. Berkaitan dengan peristiwa/kodisi yang menunjukkan tekanan maupun kesempatan untuk melakukan kecurangan merupakan definisi dari
 - a. Risiko bisnis
 - b. Risiko kecurangan
 - c. Risiko bawaan
3. Terbukanya kesempatan dikarenakan system pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan disebut?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi
4. Kecurangan dapat terjadi karena beberapa hal termasuk yang bersifat financial atau non financial, disebut dengan?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

PENGANTAR INSTRUMEN

Peran saudara sebagai auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah yang ditugaskan untuk menilai risiko kecurangan pada PT ABC.

KETENTUAN SIMULASI

1. Saudara diminta membaca dan memahami kasus.
2. Mohon tidak bekerja sama dengan peserta lain selama simulasi berlangsung.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kasus ini.
4. Saudara diharapkan menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda silang.
5. Dalam menjawab pertanyaan kasus, Anda diminta untuk memberikan pernyataan terkait dengan risiko kecurangan pada PT. ABC dengan memberikan skala. Terhitung skala 1 untuk sangat rendah, skala 2 untuk rendah, skala 4 untuk tinggi, dan skala 5 untuk sangat tinggi.

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

6. Identitas Saudara akan kami rahasiakan.

KASUS

Anda adalah seorang auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi. Anda ditugaskan untuk menilai risiko kecurangan yang ada di PT ABC. PT ABC adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli furniture dan merupakan perusahaan publik.

Pada tahun audit berlangsung, ternyata PT ABC mengalami penurunan penjualan namun penurunan ini tidak tercermin di dalam laporan keuangan PT ABC. Selain itu, ketika anda meminta faktor-faktor penjualan kepada manajer, manajer memberikan faktor-faktor penjualan yang tidak lengkap. Laporan persediaan barang yang ada di gudang pun sepertinya dimanipulasi karena pada laporan persediaan barang tertulis bahwa total persediaan berjumlah 100, tetapi ketika memasuki gudang secara langsung anda bisa melihat bahwa total persediaan lebih dari 100 dan bahkan masih sangat banyak furniture-furniture yang belum terjual. Kemudian ketika anda ingin mendapatkan berbagai data informasi perusahaan, anda selalu dihalangi oleh manajer. Para manajer selalu berusaha menghalangi anda sebagai auditor dalam menemukan informasi-informasi perusahaan.

1. Seberapa besar kemungkinan kecurangan pada perusahaan tersebut berdasarkan kasus di atas?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

2. Sebagai auditor, seberapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

3. Berdasarkan kasus di atas, sebagai auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi, seberapa besar kemampuan anda dalam menilai risiko kecurangan yang ada di PT ABC?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

Manipulation Check

Dari lima pertanyaan di bawah ini saudara/saudari diminta untuk menjawab dengan cara memberi tanda silang pada pilihan yang telah disediakan.

1. Apakah posisi Saudara pada kasus tersebut?

- a. Auditor yang berpola pikir seperti auditor dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah
- b. Auditor yang berpola pikir seperti auditor dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi
- c. Auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah
- d. Auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi

2. Siapakah yang melakukan tindakan pelanggaran?

- a. Auditor
- b. Akuntan forensik
- c. Manajemen Perusahaan

3. Menurut saudara, apakah pengetahuan akuntansi forensik memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko penipuan?

- a. Ya
- b. Tidak

4. Menurut saudara, apakah pola pikir memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko penipuan?

- a. Ya
- b. Tidak

5. Berdasarkan kasus, dan posisi anda seberapa besar risiko yang terjadi di PT ABC?

- a. Rendah
- b. Sedang
- c. Tinggi

LAMPIRAN 3

Instrumen Penelitian 3 (Auditor Berpola Pikir Akuntan Forensik)

Identitas Peserta (Data akan kami rahasiakan)

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Wanita / Pria

Sudah mengambil mata kuliah

Pengauditan 1: Nilai Pengauditan 1:

Pengauditan 2: Nilai Pengauditan 2:

Anda dimohon untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan member tanda silang pada jawaban yang Anda pilih.

1. Apa saja yang termasuk fraud triangle?
 - a. Kesempatan, pilihan, tekanan
 - b. Tekanan, rasionalisasi, corporate governance
 - c. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi
2. Berkaitan dengan peristiwa/kodisi yang menunjukkan tekanan maupun kesempatan untuk melakukan kecurangan merupakan definisi dari
 - a. Risiko bisnis
 - b. Risiko kecurangan
 - c. Risiko bawaan
3. Terbukanya kesempatan dikarenakan system pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan disebut?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi
4. Kecurangan dapat terjadi karena beberapa hal termasuk yang bersifat financial atau non financial, disebut dengan?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

PENGANTAR INSTRUMEN

Peran saudara sebagai auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah yang ditugaskan untuk menilai risiko kecurangan pada PT ABC.

KETENTUAN SIMULASI

1. Saudara diminta membaca dan memahami kasus.
2. Mohon tidak bekerja sama dengan peserta lain selama simulasi berlangsung.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kasus ini.
4. Saudara diharapkan menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda silang.
5. Dalam menjawab pertanyaan kasus, Anda diminta untuk memberikan pernyataan terkait dengan risiko kecurangan pada PT. ABC dengan memberikan skala. Terhitung skala 1 untuk sangat rendah, skala 2 untuk rendah, skala 4 untuk tinggi, dan skala 5 untuk sangat tinggi.

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

6. Identitas Saudara akan kami rahasiakan.

KASUS

Anda adalah seorang auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah. Anda ditugaskan untuk menilai risiko kecurangan yang ada di PT ABC. PT ABC adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli furniture dan merupakan perusahaan publik.

Pada tahun audit berlangsung, ternyata PT ABC mengalami penurunan penjualan namun penurunan ini tidak tercermin di dalam laporan keuangan PT ABC. Selain itu, ketika anda meminta faktor-faktor penjualan kepada manajer, manajer memberikan faktor-faktor penjualan yang tidak lengkap. Laporan persediaan barang yang ada di gudang pun sepertinya dimanipulasi karena pada laporan persediaan barang tertulis bahwa total persediaan berjumlah 100, tetapi ketika memasuki gudang secara langsung anda bisa melihat bahwa total persediaan lebih dari 100 dan bahkan masih sangat banyak furniture-furniture yang belum terjual. Kemudian ketika anda ingin mendapatkan berbagai data informasi perusahaan, anda selalu dihalangi oleh manajer. Para manajer selalu berusaha menghalangi anda sebagai auditor dalam menemukan informasi-informasi perusahaan.

1. Seberapa besar kemungkinan kecurangan pada perusahaan tersebut berdasarkan kasus di atas?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

2. Sebagai auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik, seberapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

3. Berdasarkan kasus di atas, sebagai auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah, seberapa besar kemampuan anda dalam menilai risiko kecurangan yang ada di PT ABC?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

Manipulation Check

Dari lima pertanyaan di bawah ini saudara/saudari diminta untuk menjawab dengan cara memberi tanda silang pada pilihan yang telah disediakan.

1. Apakah posisi Saudara pada kasus tersebut?

- a. Auditor yang berpola pikir seperti auditor dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah
- b. Auditor yang berpola pikir seperti auditor dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi
- c. Auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah
- d. Auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi

2. Siapakah yang melakukan tindakan pelanggaran?

- a. Auditor
- b. Akuntan forensik
- c. Manajemen Perusahaan

3. Menurut saudara, apakah pengetahuan akuntansi forensik memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko penipuan?

- a. Ya
- b. Tidak

4. Menurut saudara, apakah pola pikir memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko penipuan?

- a. Ya
- b. Tidak

5. Berdasarkan kasus, dan posisi anda seberapa besar risiko yang terjadi di PT ABC?

- a. Rendah
- b. Sedang
- c. Tinggi

LAMPIRAN 4

Instrumen Penelitian 4 (Auditor Berpola Pikir Akuntan Forensik)

Identitas Peserta (Data akan kami rahasiakan)

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Wanita / Pria

Sudah mengambil mata kuliah

Pengauditan 1: Nilai Pengauditan 1:

Pengauditan 2: Nilai Pengauditan 2:

Anda dimohon untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan member tanda silang pada jawaban yang Anda pilih.

1. Apa saja yang termasuk fraud triangle?
 - a. Kesempatan, pilihan, tekanan
 - b. Tekanan, rasionalisasi, corporate governance
 - c. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi
2. Berkaitan dengan peristiwa/kodisi yang menunjukkan tekanan maupun kesempatan untuk melakukan kecurangan merupakan definisi dari
 - a. Risiko bisnis
 - b. Risiko kecurangan
 - c. Risiko bawaan
3. Terbukanya kesempatan dikarenakan system pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan disebut?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi
4. Kecurangan dapat terjadi karena beberapa hal termasuk yang bersifat financial atau non financial, disebut dengan?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

PENGANTAR INSTRUMEN

Peran saudara sebagai auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang rendah yang ditugaskan untuk menilai risiko kecurangan pada PT ABC.

KETENTUAN SIMULASI

1. Saudara diminta membaca dan memahami kasus.
2. Mohon tidak bekerja sama dengan peserta lain selama simulasi berlangsung.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kasus ini.
4. Saudara diharapkan menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda silang.
5. Dalam menjawab pertanyaan kasus, Anda diminta untuk memberikan pernyataan terkait dengan risiko kecurangan pada PT. ABC dengan memberikan skala. Terhitung skala 1 untuk sangat rendah, skala 2 untuk rendah, skala 4 untuk tinggi, dan skala 5 untuk sangat tinggi.
Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi
6. Identitas Saudara akan kami rahasiakan.

KASUS

Anda adalah auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi, dan anda sangat memahami tentang akuntansi forensik. Anda ditugaskan untuk menilai risiko kecurangan yang ada di PT ABC. PT ABC adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli furniture dan merupakan perusahaan publik.

Pada tahun audit berlangsung, ternyata PT ABC mengalami penurunan penjualan namun penurunan ini tidak tercermin di dalam laporan keuangan PT ABC. Selain itu, ketika anda meminta faktor-faktor penjualan kepada manajer, manajer memberikan faktor-faktor penjualan yang tidak lengkap. Laporan persediaan barang yang ada di gudang pun sepertinya dimanipulasi karena pada laporan persediaan barang tertulis bahwa total persediaan berjumlah 100, tetapi ketika memasuki gudang secara langsung anda bisa melihat bahwa total persediaan lebih dari 100 dan bahkan masih sangat banyak furniture-furniture yang belum terjual. Kemudian ketika anda ingin mendapatkan berbagai data informasi perusahaan, anda selalu dihalangi oleh manajer. Para manajer selalu berusaha menghalangi anda sebagai auditor dalam menemukan informasi-informasi perusahaan.

1. Seberapa besar kemungkinan kecurangan pada perusahaan tersebut berdasarkan kasus di atas?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

2. Sebagai auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik, seberapa besar kemampuan anda dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT ABC?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

3. Berdasarkan kasus di atas, sebagai auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik yang memiliki pengetahuan akuntansi forensik yang tinggi, seberapa besar kemampuan anda dalam menilai risiko kecurangan yang ada di PT ABC?

Sangat Rendah 1 2 4 5 Sangat Tinggi

Manipulation Check

Dari lima pertanyaan di bawah ini saudara/saudari diminta untuk menjawab dengan cara memberi tanda silang pada pilihan yang telah disediakan.

1. Apakah posisi Saudara pada kasus tersebut?

- a. Auditor yang berpola pikir seperti auditor dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah
- b. Auditor yang berpola pikir seperti auditor dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi
- c. Auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik rendah
- d. Auditor yang berpola pikir seperti akuntan forensik dan memiliki pengetahuan akuntansi forensik tinggi

2. Siapakah yang melakukan tindakan pelanggaran?

- a. Auditor
- b. Akuntan forensik
- c. Manajemen Perusahaan

3. Menurut saudara, apakah pengetahuan akuntansi forensik memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko penipuan?

- a. Ya
- b. Tidak

4. Menurut saudara, apakah pola pikir memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko penipuan?

- a. Ya
- b. Tidak

5. Berdasarkan kasus, dan posisi anda seberapa besar risiko yang terjadi di PT ABC?

- a. Rendah
- b. Sedang
- c. Tinggi

LAMPIRAN 5

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Skor

Tukey HSD

(I) Subjek dan Pengetahuan	(J) Subjek dan Pengetahuan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Auditor Pengetahuan Tinggi	Auditor Pengetahuan Rendah	5.0500*	.59433	.000	3.4888	6.6112
	Akuntan Forensik Pengetahuan Tinggi	.80000	.59433	.537	-.7612	2.3612
	Akuntan Forensik Pengetahuan Rendah	1.50000	.59433	.064	-.0612	3.0612
Auditor Pengetahuan Rendah	Auditor Pengetahuan Tinggi	-	.59433	.000	-	-3.4888
	Akuntan Forensik Pengetahuan Tinggi	5.0500*	.59433	.000	6.6112	2
	Akuntan Forensik Pengetahuan Rendah	-	.59433	.000	-	-2.6888
Akuntan Forensik Pengetahuan Tinggi	Akuntan Forensik Pengetahuan Rendah	4.2500*	.59433	.000	5.8112	2
	Auditor Pengetahuan Tinggi	-	.59433	.000	-	-1.9888
	Auditor Pengetahuan Rendah	3.5500*	.59433	.000	5.1112	2
Akuntan Forensik Pengetahuan Rendah	Auditor Pengetahuan Tinggi	.80000	.59433	.537	-	.7612
	Auditor Pengetahuan Rendah	4.2500*	.59433	.000	2.6888	5.8112
	Akuntan Forensik Pengetahuan Rendah	.70000	.59433	.643	-.8612	2.2612
Akuntan Forensik Pengetahuan Rendah	Auditor Pengetahuan Tinggi	-	.59433	.064	-	.0612
	Auditor Pengetahuan Rendah	1.50000	.59433	.064	3.0612	2
	Akuntan Forensik Pengetahuan Rendah	3.5500*	.59433	.000	1.9888	5.1112
	Akuntan Forensik Pengetahuan Tinggi	-	.59433	.643	-	.8612
		.70000	.59433	.643	2.2612	2

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Skor

Subjek	Pengetahuan	Mean	Std. Deviation	N
Auditor	Tinggi	13.6500	1.13671	20
	Rendah	8.6000	2.18608	20
	Total	11.1250	3.08169	40
Akuntan Forensik	Tinggi	12.8500	2.08440	20
	Rendah	12.1500	1.92696	20
	Total	12.5000	2.01278	40
Total	Tinggi	13.2500	1.70595	40
	Rendah	10.3750	2.71451	40
	Total	11.8125	2.67711	80

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Skor

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	297.737 ^a	3	99.246	28.097	.000
Intercept	11162.813	1	11162.813	3160.267	.000
Subjek	37.813	1	37.813	10.705	.002
Pengetahuan	165.313	1	165.313	46.801	.000
Subjek * Pengetahuan	94.613	1	94.613	26.785	.000
Error	268.450	76	3.532		
Total	11729.000	80			
Corrected Total	566.187	79			

a. R Squared = .526 (Adjusted R Squared = .507)

Test of Homogeneity of Variances

Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.028	3	76	.117

